



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEP HAM DALAM UNGKAPAN BAHASA JAWA
MELALUI KAJIAN SEMANTIK**

SKRIPSI

Budi Yanto

0606085820

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASRA DAERAH UNTUK SASRA JAWA**

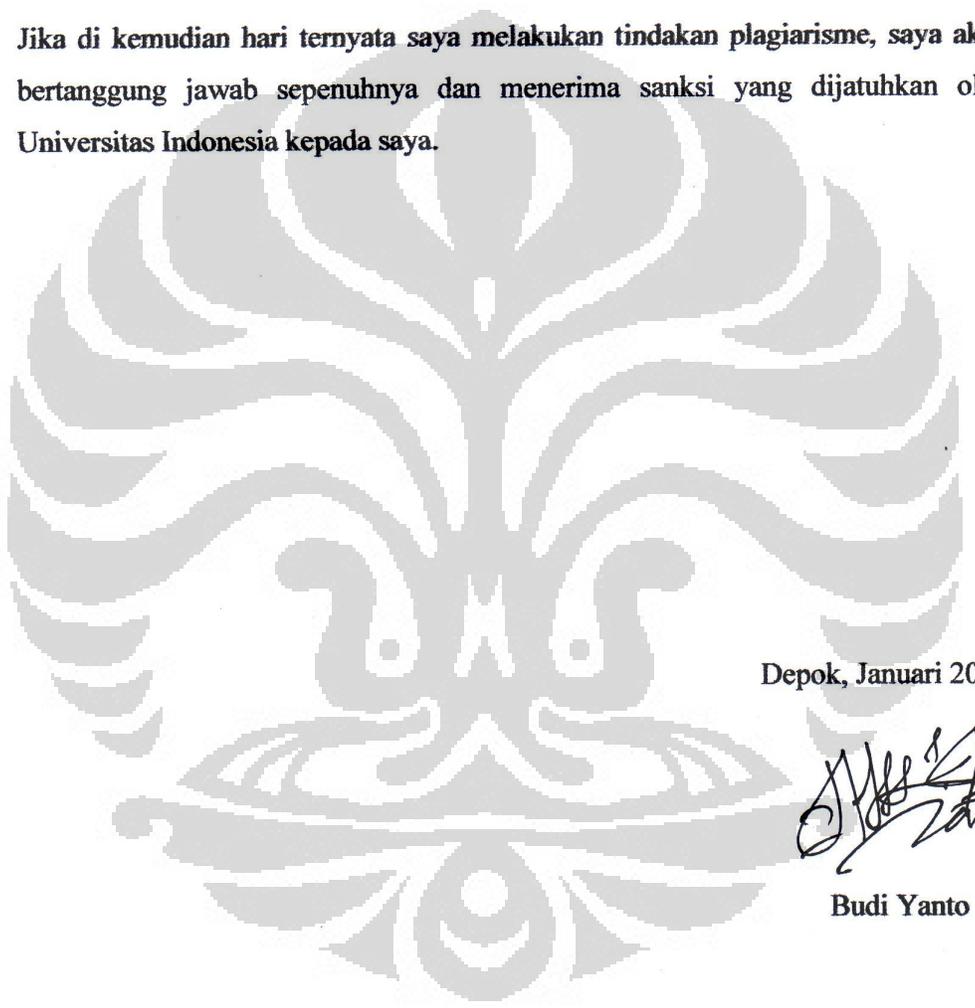
DEPOK

JANUARI 2012

HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



Depok, Januari 2012



Budi Yanto

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Budi Yanto

NPM : 0606085820

Tanda Tangan :



Tanggal : 20 Januari 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Budi Yanto
NPM : 0606085820
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Konsep HAM dalam Ungkapan Bahasa Jawa
Melalui Kajian Semantik

telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. F.X. Rahyono, M.Hum
Penguji I/Ketua : Ratnawati Rachmat, M.hum.
Penguji II : Dwi Puspitorini, M.Hum.
Panitera : Widhyasmaramurti, M.A.

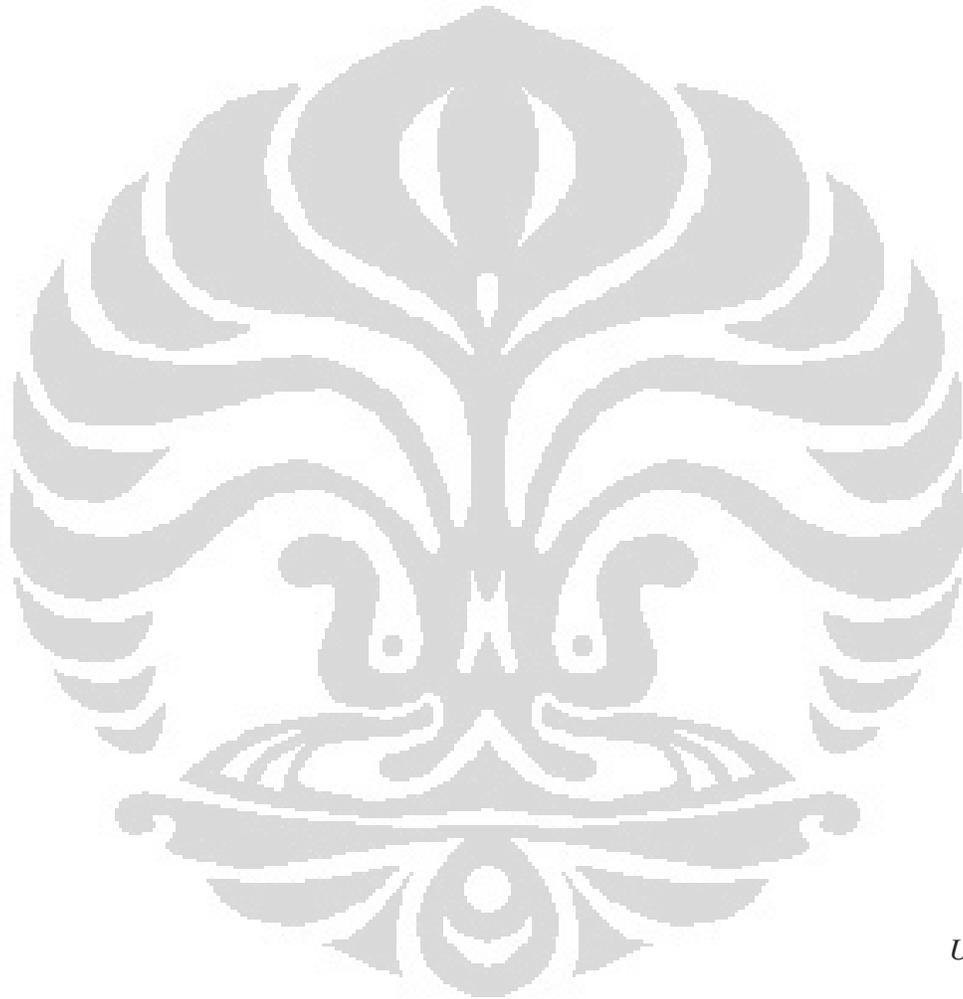
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 20 Januari 2012

Oleh
Dekan,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia



[Signature]
Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 199003 1 002



*Untuk
Ibu dan Bapak
Beserta keluarga besar Kamani
Semoga kedamaian dan kesejahteraan
Senantiasa ada pada kita*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan segala *rohman* dan *rohim*-Nya. Teringat dengan jelas ketika pertama kali saya menginjakkan kaki di tanah Universitas Indonesia (UI) bersama Sdr. Agus Haryono, di gedung BNI 46 saya akan dibelikan formulir Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru, yang mau tidak mau saya harus membayarnya. Kali kedua saya menginjakkan kaki ketanah UI ketika melakukan daftar ulang dan bertemu dengan Bapak Cecep Eka Pemanan untuk melakukan negosiasi mengenai pembayaran yang dibebankan untuk saya. Cerita hidup saya berlanjut sampai sekarang menyelesaikan karya tulis ilmiah saya sebagai salah satu syarat menempuh gelar sarjana. Saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Kamani yang telah memberikan dukungan yang luar biasa sebagai orang tua sekaligus figur yang patut dijadikan panutan. Sebagai orang tua beliau ingin sekali menafkahi keluarganya walaupun rasa sakit menjangkit tubuhnya dan disegala keterbatasannya lainnya yang mengganggu aktivitasnya.
2. Ibu Munaroh yang sudah mendidik anak-anaknya dengan *segara* kesabarannya. *Segara* kesabarannya patut dijadikan contoh semua manusia untuk belajar konsep *nguwongke*.
3. Keluarga yang telah mendukung saya, Sa'ani sebagai kakak sekaligus motivator, Lilis Fuji Riyati sebagai kakak sekaligus sahabat, Nurul Fatihah adik sekaligus *partner* perjuangan yang sangat dahsyat dan M. Jihad Akbar calon pemimpin dengan segala keaktifannya.
4. Kakak ipar beserta keponakanku; Watini (Mba Ade), M. Yusuf, Khaedar sikecil yang dengan kecerdasannya mempunyai bakat sebagai dokter untuk bangsa yang sakit jiwanya, Kanya (neng) yang mempunyai kekuatan dahsyat dalam kelembutan tampilannya, Aurel sigesit yang aktif dalam segala tingkahnya menggambarkan wanita karir yang padat kegiatannya baik untuk kepentingan keluarga dan kepentingan negara.

5. Bapak Darmoko M. Hum selaku koordinator program studi Jawa yang banyak membantu proses perkuliahan saya dan memberikan banyak masukan terhadap kuliah saya.
6. Bapak I Made Suparta M Hum selaku Pembimbing akademik yang senantiasa memberikan masukan.
7. Bapak Dr. F. X. Rahyono selaku dosen pembimbing karya saya (skripsi) yang telah memberikan banyak masukan dan arahan terhadap penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Ratnawati Rachmat, S.Hum dan Ibu Dwi puspitorini, M.Hum selaku penguji yang telah memberikan masukan terhadap skripsi saya.
9. Ibu Widhyasmaramurti selaku panitera sidang.
10. Staff dosen pengajar program studi sastra daerah untuk Jawa.
11. Keluarga besar H. Sapuan.
12. Sahabat-sahabatku yang telah mendahuluiku menjadi sarjana dan insya Allah akan menyusul meraih gelar tersebut; Ade, Ageng, Daim, Dalil, Dara, Dedi, Dewa, Dhila, Diki, Dimas, Fiah, Fitri, Hendra, Heru, Kakong, Komeng, Krisna, Kumis, Manda, Mbah Fajar, Nawang, Nizka, Pandu, Poppy, Renny, Rindu, Rizki, Sandi, solid, Tiwi, Tommy, Tusani, dan Ucu.
13. Seseorang yang telah memberikan banyak bantuan dan dorongan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi: Siti Nurhilmi Nihayati.
14. Teman- teman angkatan 2003, 2004, 2005, 2007 2008, 2009,2010, 2011 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
15. Alumni sastra Jawa yang telah memberikan banyak masukan.
16. Teman-teman yang bergabung dan pernah mengurus IMBASADI.
17. Karyawan dan staff pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
18. pedagang kantin sastra yang menjajakan dagangannya, terimakasih atas jasa kalian saya bisa menghilangkan rasa haus dan lapar ketika di kampus. Terimakasih banyak kepada pedagang yang mempercayai saya sehingga saya bisa *ngebon* ketika lagi *boke*.
19. *Women's Internatioanal Club Jakarta* dan *Indian Women's Acociation* yang telah memberikan sumbangan beasiswa kepada saya.

20. Warga Kukusan Depok yang ramah, dengan keramahan kalian saya menjadi betah kuliah di Depok.

Skripsi ini saya dedikasikan untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Humaniora. Semoga skripsi ini dapat memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Untuk generasi berikutnya selamat membaca dan semoga pengetahuan yang ada dalam skripsi ini dapat diambil manfaatnya. Akhir kata saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Depok, Januari 2012

Budi yanto

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budi Yanto

NPM : 0606085820

Program Studi : Sastra Daerah untuk Sasra Jawa

Departemen : Linguistik

Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Konsep HAM dalam Ungkapan Bahasa Jawa

Melalui Kajian Semantik

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : Januari 2011

Yang menyatakan



(Budi Yanto)

ABSTRAK

Nama : Budi Yanto
Program Studi : Sastra Daerah untuk Satra Jawa
Judul : Konsep HAM dalam Ungkapan Bahasa Jawa Melalui Kajian Semantik

Skripsi ini membahas tentang hak asasi manusia dalam budaya Jawa dilihat dari ungkapan. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah ungkapan apa yang menyatakan konsep HAM dan bagaimana pandangan kebudayaan Jawa tentang HAM dalam ungkapan bahasa Jawa tersebut. Tujuan skripsi ini adalah menemukan ungkapan-ungkapan yang menyatakan HAM dan konsep dari ungkapan tersebut. Untuk menemukan ungkapan yang mengandung konsep HAM, penulis membangun definisi operasional HAM. Setelah membangun definisi operasional, penulis menggunakan metode simak untuk menemukan ungkapan yang mengandung konsep HAM. Ungkapan yang mengandung HAM kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semantik. Hasilnya penulis menemukan tujuh belas ungkapan Bahasa Jawa yang mengandung konsep HAM. Dari tujuh belas ungkapan tersebut diperoleh simpulan bahwa konsep HAM dalam budaya Jawa adalah sebuah konsep menghargai orang lain.

Kata kunci: hak asasi manusia, HAM, menghargai, ungkapan, semantik.

ABSTRACT

Name : Budi Yanto
Studi : Ethnic Literature Study Program for Javanese
Title : Human Right concept in Javanese Phrase Trough
Semantic Study.

This under-graduate thesis is about human rights in javanese culture, through it's language expression. This research focus on language expresion that reflect human rights concept and javanese culture's perspective on human rights. The main purpose of this research is to find the expresion that reveals human rights concepts. The other purpose is to find phrases that contains the concept of human rights. Before identifying the expressions, I constructed an operational definition of human rights. After constructing the operational definition, I used the observational method to find phrases that contain the concept of human rights. Then, I analyzed that phrases using the semantics theory. As a results, I find seventeen Javanese language expressions that contain the concept of human rights. From those seventeen expression, I can conclude that the human rights concept in Javanese culture is about respecting other people.

Key words: human rights, respect, expression, semantics.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | ix |
| ABSTRAK | x |
| ABSTRACT | xi |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Permasalahan | 3 |
| 1.3 Tujuan | 3 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 4 |
| 1.5 Kerangka Konseptual | 4 |
| 1.6 Metode Penelitian..... | 5 |
| 1.7 Analisis Data | 6 |
| 1.8 Sistematika Penyajian..... | 7 |
| | |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN ACUAN TEORITIS | 8 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 8 |
| 2.1.1 <i>Hormat dan Hak Etika Jawa dalam Tantangan</i> oleh; Frans Magnis Suseno | 8 |
| 2.1.2 <i>Kearifan Budaya dalam Kata</i> oleh F.X. Rahyono..... | 10 |
| 2.1.3 <i>Konsep Sportifitas dalam Budaya Jawa sebuah Kajian Kearifan</i> Oleh: F.X. Rahyono, Ratnawati R., Karsono H.S..... | 12 |
| 2.1.4 <i>Analisis Pepatah Petitih Berbahasa Minangkabau tentang Konsep Kepemimpinan</i> oleh: Widya..... | 13 |
| 2.1.5 Relevansi Penelitian Terdahulu..... | 15 |
| 2.2 Acuan Teoritis | 16 |
| 2.2.1 Pengertian HAM | 16 |
| 2.2.2 HAM dan Kebudayaan..... | 18 |
| 2.2.3 Ungkapan dalam Budaya Jawa | 19 |
| 2.3 Landasan Teori | 21 |
| 2.3.1 Teori Makna | 21 |
| 2.3.2 Teori Taksonomi | 24 |
| | |
| BAB 3 ANALISIS DATA | 27 |
| 3.1 Pengantar Analisis | 27 |
| 3.2 Penerapan Teori Semantis dalam Analisis Ungkapan | 27 |
| 3.3 Penerapan Teori taksonomi dalam Ungkapan..... | 28 |
| 3.4 Analisis Ungkapan yang Mengandung Konsep HAM..... | 29 |
| 3.4.1 Makna Ungkapan <i>Nguwongke</i> | 30 |

| | |
|--|----|
| 3.4.2 Makna Ungkapan <i>Giri Lusi Janma Tan Kena Ingina</i> | 31 |
| 3.4.3 Makna Ungkapan <i>Nglurug Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake</i> | 33 |
| 3.4.4 Makna Ungkapan <i>Aja Dumeh</i> | 35 |
| 3.4.5 Makna Ungkapan <i>Tepa Slira</i> | 37 |
| 3.4.6 Makna Ungkapan <i>Susah Padha Susah, Seneng Padha Seneng, Eling Padha Eling, Pring Padha Pring</i> | 38 |
| 3.4.7 Makna Ungkapan <i>Kaya Suruh Lumah Kurebe Beda Yen Gineget Pada Rasane</i> | 41 |
| 3.4.8 Makna Ungkapan <i>Sadhumuk Bathuk Sanyari Bumi Ditohi pati</i> | 44 |
| 3.4.9 Makna Ungkapan <i>Ceblok Alu</i> | 46 |
| 3.4.10 Makna Ungkapan <i>Ceceker</i> | 47 |
| 3.4.11 Makna Ungkapan <i>Sapa Gawe Nganggo</i> | 47 |
| 3.4.12 Makna Ungkapan <i>Srengenge Pine, Banyu Kinum, Bumi Pinendhem, Geni Pinanggang</i> | 49 |
| 3.4.13 Makna Ungkapan <i>Ngono ya Ngono ning Aja Ngono</i> | 51 |
| 3.4.14 Makna Ungkapan <i>Sing Ngidul Ngidula Sing Ngetan Ngetana</i> | 53 |
| 3.4.15 Makna Ungkapan <i>Kebo Mulih ing kandang</i> | 54 |
| 3.4.16 Makna Ungkapan <i>Sawang, Srawung, Suwun</i> | 57 |
| 3.4.17 Makna Ungkapan <i>Ngudhar Gagasan</i> | 58 |
| 3.5 Hubungan Taksonomi Ungkapan..... | 60 |
| BAB IV KESIMPULAN | 62 |
| 4.1 Ungkapan Bahasa Jawa yang Menyatakan Ham | 62 |
| 4.2 Konsep HAM dalam Budaya Jawa | 62 |
| DAFTAR REFERENSI | 64 |
| Daftar Kamus | 67 |
| Lampiran | 68 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Wacana Hak Asasi Manusia (selanjutnya disingkat HAM) sudah berkembang pesat di Indonesia. Hal ini ditandai dengan munculnya organisasi masyarakat yang mengurus tentang HAM seperti: Kontras. Pemerintah pun memiliki lembaga khusus yang menangani kasus-kasus HAM yang ada di negeri ini, bahkan salah satu departemen dalam pemerintahan RI diberi tugas dan wewenang yang baru untuk menangani masalah yang berkaitan dengan HAM dan diubah namanya dengan tambahan kata HAM di dalamnya, Departemen Kehakiman dan HAM (sekarang diubah menjadi kementerian kehakiman dan HAM).

Berkembangnya wacana tentang HAM di Indonesia tidak luput dari aksi-aksi mahasiswa pada tahun 1997-1998 yang menggerakkan aksi reformasinya. Dengan tumbanganya orde baru dari pemerintahan Republik Indonesia kala itu, pengaduan masyarakat mengenai pelanggaran HAM yang dilakukan pemerintah semakin banyak terjadi. Hal ini menandakan bahwa ada pelanggaran HAM di balik ketenteraman negara yang berpegang pada sistem pemerintahan republik pada masa orde baru.

Berbagai tuntutan kepada penguasa masa lalu semakin banyak terjadi dengan dalih penegakan HAM. Para penuntut penegakan HAM mengajukan tuntutan kepada pemerintah untuk menegakkan hukum mengenai kasus-kasus atau kejadian-kejadian yang dialami oleh beberapa kerabat, sahabat atau teman-teman mereka, baik berupa laporan kehilangan aktivis organisasi masyarakat atau pun laporan berupa kasus-kasus pembunuhan tidak terungkap siapa yang bertanggung jawab dalam pembunuhan tersebut. Pada dasarnya mereka menuntut penegakkan HAM di Indonesia. Perjuangan mereka sedikit membuahkan hasil dengan dibuatnya aturan atau undang-undang yang khusus mengatur tentang HAM. Disahkannya undang-undang no. 39 tahun 1999 ini menandakan bahwa dari tahun 1945 sejak Indonesia merdeka belum ada undang-undang khusus yang mengatur tentang HAM.

Dalam perjalanannya, sejarah Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kebudayaan sebagai akibat dari interaksinya dengan kebudayaan lain. Adanya wacana HAM tersebut telah menandai perubahan budaya yang ada di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki beragam suku dan kebudayaan, Indonesia kaya akan nilai-nilai luhur tentang ajaran-ajaran moral atau sikap hidup manusia. Pertanyaannya adalah apakah di Indonesia tidak ada ajaran atau tuntunan yang mengajarkan tentang penghargaan HAM sebelum era reformasi?

Orang Jawa menganggap bahwa kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang adiluhung. Kebudayaan Jawa mengajarkan ajaran-ajaran atau tuntunan-tuntunan hidup melalui bait-bait tembang, ungkapan-ungkapan, karya sastra atau pun ajaran-ajaran yang berupa *ila-ila*¹ Menurut Suseno (1983:99)²: *Sabar, nrima* dan *ikhlas* adalah tiga sikap yang merupakan tanda kematangan moral bagi masyarakat Jawa.

Sabar adalah sebuah sikap mau menunggu kesempatan memperoleh nasib yang lebih baik akan datang pada saatnya, dengan keyakinan bahwa apa yang akan terjadi sudah ditentukan dan tak perlu didesak. *Nrima* berarti mau menerima kejadian yang menimpa dirinya dengan sikap yang pasrah bahwa semuanya memang sudah ditakdirkan. *Ikhlas* berupa sikap yang bersedia merelakan apa yang berharga pada dirinya dengan kesadaran bahwa keinginan untuk mempertahankannya kurang matang. Tiga sikap tersebut merupakan buah dari satu sikap dasar dari orang Jawa yaitu *sepi ing pamrih*. Sikap *sepi ing pamrih* berarti sebuah sikap yang tidak mengharapkan sesuatu apa pun, sikap batin tersebut akan terbangun jika ketiga sikap (*sabar, nrima* dan *ikhlas*) tersebut tergabung dalam satu kesatuan.

Sikap *sepi ing pamrih* bukanlah sebuah sikap yang pasti akan menjadikan orang dikatakan luhur budi pekertinya, jika dilihat dari kebudayaan luar. Pada

¹ Ajaran leluhur yang harus dibenarkan. (kamus Bausastra Jawa karangan Poerwadarminta)

² Suseno menuliskan bahwa “titik tolak tolak pertimbangan kita ialah pertimbangan tertinggi orang Jawa terhadap pemeliharaan keseimbangan batin dan penenangan terhadap emosi- emosi. Untuk mencapai itu diharapkan ia mengembangkan tiga sikap yang sekaligus merupakan tanda kematangan moral, ialah *sabar, nrima* dan *Ikhlas*. Semua sikap ini hanya mengembangkan *sikap sepi ing pamrih*. *Sepi ing pamrih* berarti bebas ing pamrih. Hanya siapa yang *sepi ing pamrih* dapat memusatkan kekuatan Ilahi dalam batinnya dan oleh karena itu mencapai pendalaman *rasa* di dalamnya kenyataan yang sebenarnya membuka diri. Sifat *sepi ing pamrih* merupakan sikap yang secara khusus diharapkan dari seorang penguasa, oleh karena itu menurut pendapat Jawa kekuasaan penguasa tergantung dari kemampuannya untuk mengkonsentrasikan daya Ilahi dalam dirinya.

sikap *sepi ing pamrih* seolah-olah orang Jawa tidak memperhatikan hak-haknya. Bahkan menurut Frans Magnis Suseno (1983:95) orang Jawa akan mengorbankan hak-haknya demi terciptanya kerukunan dan keserasian supaya tidak timbul konflik terbuka di masyarakat³. Sikap tersebut sepertinya bertentangan dengan nilai-nilai yang ada pada dunia barat tentang konsep hak asasi manusia, yang seharusnya mereka mempertahankan hak-hak dasarnya yang harus terpenuhi.

Masyarakat Jawa mengenal pula ungkapan *nguwongke* ('memanusiakan manusia'), yang berarti masyarakat Jawa mengajarkan untuk menghargai hak-hak orang lain. Ungkapan *nguwongke* menandakan bahwa kebudayaan Jawa tidak mengabaikan hak-hak orang lain, kebudayaan Jawa mengajarkan supaya sesama manusia dapat saling menghargai satu sama lain supaya hidup ini berjalan secara selaras dan berdampingan⁴.

Berawal dari pemikiran itulah peneliti hendak menunjukkan, bahwa melalui ungkapan-ungkapan budaya Jawa memiliki ajaran atau konsep yang mengajarkan hubungan antarsesama manusia supaya saling hormat-menghormati dan mengakui hak orang lain.

1.2 Permasalahan

Dari pernyataan di atas, maka timbul masalah yang harus dijawab dalam skripsi ini. Masalah tersebut adalah:

- a. ungkapan apa yang menyatakan konsep HAM yang ada dalam budaya Jawa?
- b. bagaimana pandangan kebudayaan Jawa tentang HAM yang terkandung dalam ungkapan tersebut?

1.3 Tujuan

Dari permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk:

- a. menemukan ungkapan-ungkapan yang menyatakan konsep HAM
- b. menjelaskan pandangan kebudayaan Jawa tentang HAM yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

³ *Etika Jawa dalam Tantangan* (1983:95)

⁴ Lihat *Kearifan Budaya dalam kata*, F.X. Rahyono (2009:121).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah melakukan pembuktian dan memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai hak asasi manusia dalam budaya Jawa sebagai warisan yang harus dijaga dan dipelajari sebagai tuntunan dalam kehidupan. Penelitian ini menjelaskan penggambaran hak asasi manusia yang ada dalam kebudayaan Jawa dengan melakukan penjelasan-penjelasan beberapa ungkapan Jawa yang menyatakan ajaran-ajaran tentang Hak Asasi Manusia. Diharapkan orang Indonesia, pada khususnya orang Jawa sadar bahwa dalam kebudayaan sendiri terdapat nilai-nilai yang mengajarkan sikap saling hormat-menghormati dan menghargai sesama manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

1.5 Kerangka Konseptual

Untuk membangun dasar-dasar pemikiran pada penelitian ini perlu dibangun kerangka konseptual. Penelitian ini dilakukan dengan berlandaskan pada kerangka konseptual berikut ini:

1. setiap manusia mempunyai martabat dan hak dasar alami yang terbawa sejak lahir, hak dasar tersebut dikenal dengan istilah hak asasi manusia.
2. hak asasi manusia melekat pada manusia sebagai individu sehingga manusia berusaha untuk mengekspresikan atau mengejawantahkannya dalam kegiatannya sehari-hari.
3. hak asasi manusia yang melekat pada manusia salah satunya diejawantahkan melalui bahasa dalam bentuk ungkapan.
4. ungkapan merupakan salah satu wujud kebudayaan yang digunakan untuk mengajarkan kepada penganutnya, salah satunya tentang martabat dan hak dasar lainnya.
5. ungkapan merupakan salah satu bentuk ajaran moral yang disampaikan dalam budaya Jawa.
6. ungkapan Jawa yang mengajarkan menghargai orang lain berkaitan dengan komponen makna yang ada dalam deklarasi umum hak asasi manusia.
7. makna ungkapan Jawa ditemukan melalui analisis semantis.

8. berdasarkan butir-butir kearifan yang diperoleh dari analisis ungkapan tersebut konsep hak asasi manusia yang ada dalam budaya Jawa ditemukan.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik simak dalam pencarian datanya. Teknik simak adalah metode pencarian data dengan menyimak dari penggunaan bahasa baik secara langsung (menyimak percakapan) atau pun secara tidak langsung (menyimak penggunaan bahasa tertulis).

Untuk mempermudah penelitian ini peneliti terlebih dahulu membangun ancangan penelitian yang akan dilakukan dalam penjaringan dan analisis data. Tahapannya adalah berikut:

1. penjaringan data berupa ungkapan Jawa yang mengandung konsep hak asasi manusia.
2. pengolahan data, dilakukan dengan cara membuat pengklasifikasian ungkapan yang mengandung unsur hak asasi manusia.
3. analisis data yang digunakan untuk mendapatkan konsep hak asasi manusia yang ada dalam kebudayaan Jawa.

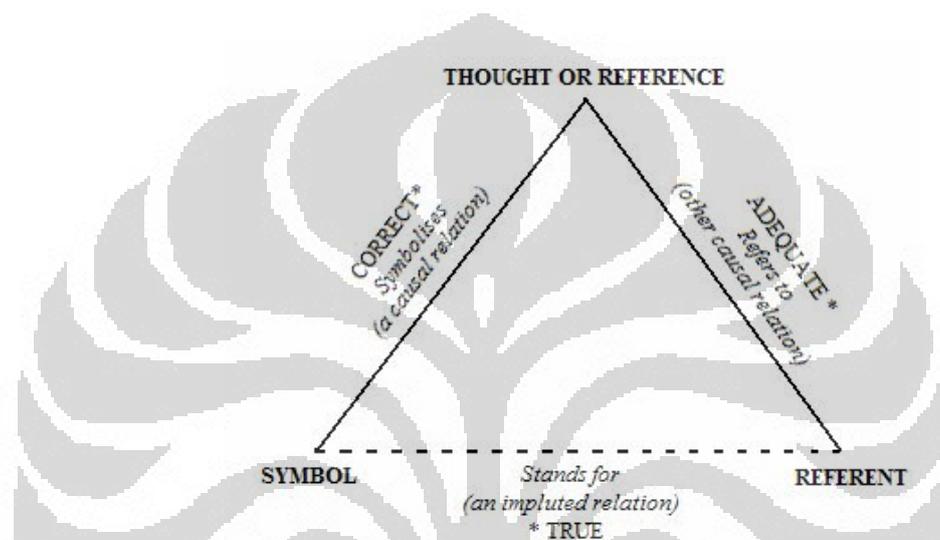
Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian yaitu pandangan Jawa mengenai hak asasi manusia yang diejawantahkan melalui ungkapan-ungkapan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Ngengrengan Kasusastraan Djawa* jilid I (Padmosoekotjo:1958) dan *Ngengrengan Kasusastraan Djawa* jilid II (Padmosoekotjo:1960). Untuk melengkapi data primer peneliti menggunakan empat sumber data sekunder yaitu:

1. *Nasihat Hidup Orang Jawa* (Santoso:2010)
2. *Peribahasa dan Saloka Jawa* (Mardiwarsito:1980)
3. *Pitutur Adi Luhur Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa* (Tartono:2009)
4. *Ungkapan Tradisioanl Daerah Jawa Tengah* (Yunus :1984)

1.7 Analisis Data

Untuk mengetahui konsep HAM yang terkandung dalam ungkapan, peneliti menggunakan teori makna dari Ogden dan Richards. Ogden menjelaskan bahwa untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kata harus melalui sebuah konsep. Kata merupakan sebuah simbol yang merepresentasikan dunia nyata.⁵

Ogden dan Richards memperjelas teorinya dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1 segitiga makna Ogden dan Richards

Referent merupakan suatu objek yang dapat berupa benda, orang, sifat, lokasi, situasi, atau suatu hal. *Thought* atau *reference* merupakan konsep atau informasi yang dimaksud. *Symbol* merupakan penanda dari *referent*. Dari gambar di atas, *referent* berhubungan dengan *symbol* menggunakan garis putus-putus, sedangkan keduanya terhubung dengan *reference* dengan garis lurus. Maksudnya adalah untuk mengetahui maksud dari sebuah *symbol* harus melalui *reference*.

Dalam skripsi ini yang dimaksud *symbol* adalah ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa yang mengandung konsep HAM. Acuannya didapat melalui pemaknaan konvensional. Pemaknaan konvensional diambil dari sumber data berikut: *Nasihat Hidup Orang Jawa* (Santoso:2010), *Peribahasa dan Saloka Jawa* (Mardiarsito:1980), *Pitutur Adi Luhur Ajaran Moral dan Filosofi hidup Orang*

⁵ Lihat Rahyono (2009:96-97)

Jawa (Tartono:2009), *Ungkapan Tradisioanl Daerah Jawa Tengah* (Yunus :1984).

1.8 Sistematika Penyajian

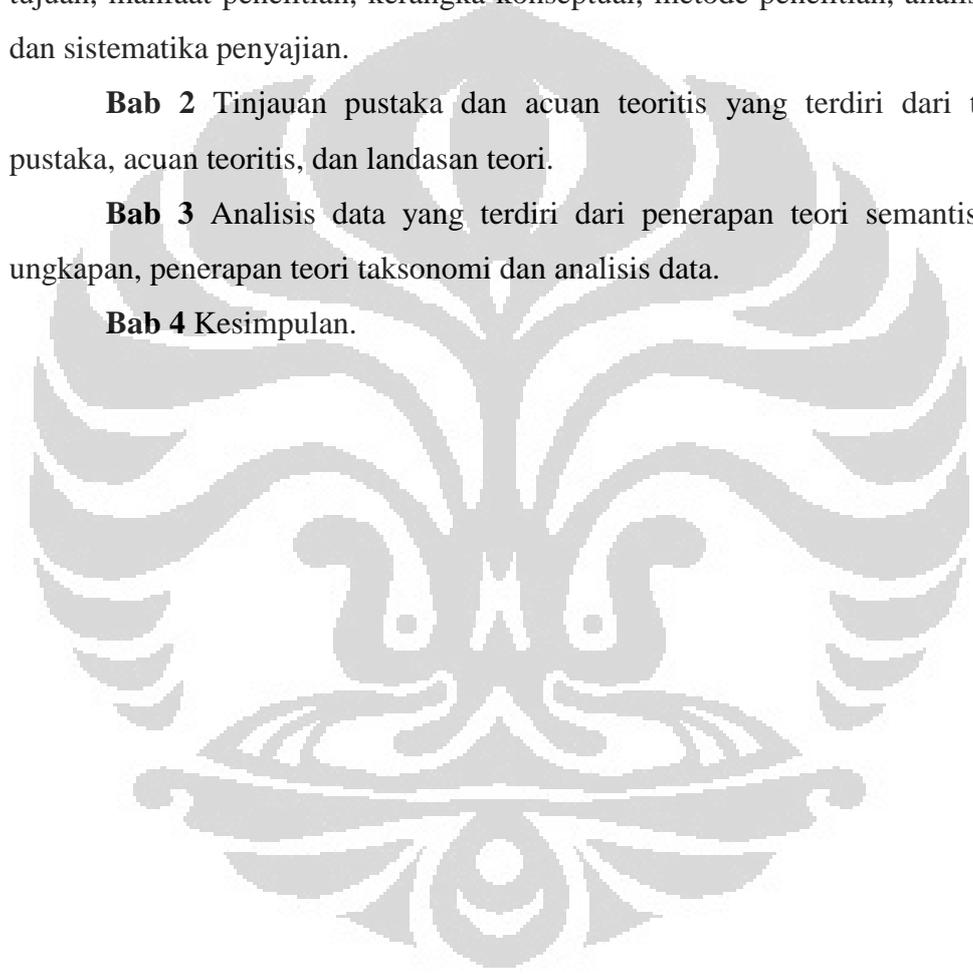
Penelitian ini terdiri dari empat bab yang peneliti sajikan dalam skema sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, analisis data, dan sistematika penyajian.

Bab 2 Tinjauan pustaka dan acuan teoritis yang terdiri dari tinjauan pustaka, acuan teoritis, dan landasan teori.

Bab 3 Analisis data yang terdiri dari penerapan teori semantis dalam ungkapan, penerapan teori taksonomi dan analisis data.

Bab 4 Kesimpulan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN ACUAN TEORITIS

Bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu pertama tinjauan pustaka, kedua acuan teoritis, dan ketiga teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam tinjauan pustaka, peneliti menguraikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi ini. Penelitian terdahulu menguak penelitian-penelitian yang sudah ada dan ada kaitannya dengan penelitian ini. Dalam sub bab ini diuraikan pula kesamaan dan perbedaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian ini.

Sub bab berikutnya adalah acuan teoritis. Sub bab ini menjelaskan Hak asasi manusia dan ungkapan sebagai domain kebudayaan. Di dalam acuan teoritis akan terdapat penjelasan mengenai hak asasi manusia supaya pembaca memahami konsep hak asasi manusia. Sub bab berikutnya menjelaskan ungkapan dalam bahasa Jawa dan ungkapan sebagai bagian dari kebudayaan. Selanjutnya, bagian ketiga dalam bab ini berupa teori. Sub bab ini akan menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori semantik berupa teori makna dan relasi makna.

2.1. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti tidak menemukan penelitian konsep hak asasi dalam budaya Jawa dengan teori semantis seperti pada penelitian ini. Akan tetapi peneliti menemukan penelitian sejenis yang mirip dengan penelitian ini. Kemiripan tersebut berupa tema penelitian dan metode yang digunakan. Adapun penelitian terdahulu yang ada kemiripan dengan penelitian ini sebagai berikut:

2.1.1. *Hormat dan Hak – Etika Jawa dalam Tantangan* oleh: Frans Magnis Suseno

Karya tulis ini pernah dipublikasikan oleh Frans Magnis Suseno dalam bentuk bunga rampai yang berjudul *Hormat dan Hak-Etika Jawa dalam Tantangan*. Karya tulis ini dibukukan pada sebuah bunga rampai dengan judul *Etika Jawa dalam Tantangan* dan diterbitkan oleh yayasan Kanisius pada tahun 1983.

Harapan penulis, dengan diterbitkannya karya tulis ini pemerintah dapat terbantu untuk mengatur strategi dalam mengambil kebijakan-kebijakan mengenai pembangunan mental masyarakat. Sesuai dengan pernyataannya Suseno (1983:41-42) “pembangunan fisik tidak akan berhasil kecuali kalau masyarakat memiliki mentalitas yang cocok. Faktor-faktor ekonomi klasik, yaitu modal, tenaga kerja, dan kecakapan teknologis tidak berdaya apabila penilaian-penilaian dan sikap-sikap dalam masyarakat tidak sesuai”.

Penelitian ini berawal dari hipotesis penulis bahwa

“sikap mau memberi hormat yang ternyata mempunyai implikasi etis yang mendalam dan penting. Kemudian kami menyelidiki bahwa etika Jawa tidak mengenal faham seseorang berhak dan mempertahankan hak-haknya. Hipotesis kami ialah, bahwa dua hal itu dapat dimengerti sebagai dua unsur dalam satu struktur etika Jawa itu, walaupun mempunyai kelemahan-kelemahan yang berakibat gawat dalam konstelasi tekanan ‘modernisasi’, namun sebetulnya memiliki potensi-potensi kuat untuk menunjang suatu bentuk pembangunan yang betul-betul manusiawi” Suseno (1983:42).

Berawal dari hipotesis tersebut penulis menguraikan tentang bagaimana masyarakat Jawa bersikap hormat dalam pergaulan vertikal dan horisontal melalui kajian antropologis. Tidak ada kejelasan metode yang digunakan dalam penelitian ini menyebabkan kurang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya, namun penulis menyadari itu dan mengatakan bahwa akan berusaha mempertanggungjawabkannya.⁶

Dalam buku ini, Suseno juga menjelaskan konsep menghormati dalam hubungan secara horisontal yang digambarkan toleransi antarsesama dan sikap gotong royong. Dalam membangun rumah misalnya, masyarakat Jawa paham betul mengenai hak orang lain untuk *nyambat*⁷ dirinya membantu orang dalam mendirikan rumah. Maka dia (orang yang *disambat*) berkewajiban untuk memenuhinya. Sikap demikian merupakan sikap gotong royong. Masyarakat Jawa sadar bahwa suatu ketika setiap manusia membutuhkan pertolongan orang lain baik secara sengaja atau pun tidak, apabila secara sengaja berarti suatu ketika akan meminta bantuan kepada orang lain. Dengan kata lain masyarakat Jawa lebih

⁶ Dalam tulisannya penulis menyatakan” begitu pula langkah-langkah metodis tidak dapat dibataskan dengan jelas, namun daripada mengusahakan pertanggung jawaban metodis yang sempurna kami anggap lebih berguna melemparkan hipotesis ini sebagai rangsangan ke dalam diskusi”.

⁷ *Njaluk tulung* : minta pertolongan.

mengutamakan kewajiban (yang mengimplikasikan hak orang lain) dari pada meminta haknya.

Penulis juga membandingkan dengan perjuangan hak yang ada di barat (Eropa). Dalam tulisannya Suseno menjelaskan bahwa dalam dua kebudayaan tersebut sebenarnya sama-sama sadar dalam pengakuan hak asasi manusia, di barat orang lebih mengandalkan dirinya untuk minta diberikan haknya. Contoh ketika orang barat berhak atas perlakuan hukum, mereka sadar bahwa hukum yang berlaku harus menghormati dirinya, dan orang lain juga harus mematuhi. Demikian pula di Jawa seseorang sadar akan hak orang lain, untuk itu sesama manusia harus saling hormat-menghormati akan hak-haknya. Perbedaan di dua kebudayaan tersebut adalah orang Jawa lebih menekankan penghormatan terhadap orang lain (memberikan hak-hak orang lain) dan di barat cenderung menuntut hak-haknya. Penulis memberikan gambaran bahwa penekanan yang di Jawa adalah pada kerukunan, orang Jawa akan melakukan semuanya demi kerukunan bahkan dengan *sikap sepi ing pamrihnya*⁸, sehingga pemberian hak orang lain akan terpenuhi.

2.1.2. Kearifan Budaya dalam Kata oleh: F. X. Rahyono

Berikutnya adalah karya F. X. Rahyono yang diterbitkan dalam buku berjudul *Kearifan Budaya dalam Kata*. Menurut penulis, kearifan bukanlah satu-satunya komponen yang ada di dalam sebuah kebudayaan. Di dalam kebudayaan terdapat kearifan, keindahan, keluhuran, keselarasan, ketahanan dan ada juga ketidakarifan. Makna kearifan dan ketidakarifan hadir dalam ide atau gagasan, proses dan hasil penciptaan budaya maupun dalam pemaknaan budaya. Pada dasarnya kebudayaan tidak bisa disamaratakan bahwa kebudayaan itu adalah kebudayaan yang luhur. Pada setiap kebudayaan memiliki keluhuran dan ketakluhuran. Keluhuran atau ketidakluhuran kebudayaan timbul dari pemakaian kebudayaan dalam memahami kebudayaannya. Masyarakat pendukung kebudayaan diharapkan memiliki sikap kritis terhadap kebudayaannya supaya dapat menelaah di mana letak kearifan dan ketidakarifan kebudayaannya.

⁸Arti: sikap tanpa pamrih

Dalam penelitian tersebut, penulis mempunyai tujuan untuk menunjukkan pada pembaca bahwa kebudayaan bisa saja dimaknai secara arif maupun tidak arif. Manusia dipersilahkan untuk memilih di antara keduanya. Pada penelitian ini penulis menggunakan data proposisi yang menyatakan kearifan atau ketidakarifan dalam budaya Jawa. Sebagai contoh dalam proposisi *manungsa mung saderma nglakoni*⁹ dan *narima ing pandum*¹⁰, ingin memilih pemaknaan tidak arif dan mengarahkan sikap pesimistis yang hanya memberikan pemaknaan secara semantis atau memaknai proposisi tersebut dengan pemaknaan arif melalui pengetahuan lainnya bahwa pada dasarnya ada kekuatan adi kodrati yang mampu mengantarkan penganutnya mencapai keberhasilan.

Untuk dapat memaknai konsep kearifan dalam budaya Jawa, penulis menggunakan pendekatan semantis dan pragmatis. Analisis makna secara kontekstual mencakup dua sudut pandang. Pertama, analisis kontekstual yang ditujukan pada konteks bahasa. Pemaknaan seperti ini hanya terbatas pada konteks struktur tuturan yang dibangun oleh satuan-satuan lingual menggunakan sudut pandang pemaknaan semantis. Sedangkan Kedua, analisis kontekstual yang ditujukan kepada konteks nonlingual, yakni konteks di luar bahasa yang pemaknaannya menggunakan sudut pandang pragmatik. Selain ancangan semantik dan pragmatik, penulis menggunakan ancangan hermeneutik untuk menganalisis data yang digunakan. Penggunaan ancangan hermeneutik menekankan pada hubungan antarteks dan keseluruhan mentalitas serta perkembangan pemroduksian teks dalam perspektif sejarah. Melalui hal tersebut diperoleh ide gagasan atau pemikiran yang terdapat di balik teks.

Dalam penelitian itu dikumpulkan empat pokok pandangan Jawa tentang kehidupan, yaitu: (1) pandangan Jawa tentang dunia kehidupan, (2) pandangan Jawa mengenai kebutuhan hidup, (3) pandangan Jawa mengenai waktu, dan (4) pola pemikiran Jawa. Keempat pokok pandangan ini dihubungkan dengan sejumlah proposisi yang dinilai berkaitan. Buku ini menyajikan bagaimana cara bersikap dan bertindak dalam mengartikan sebuah proposisi yang berpotensi menimbulkan ketidakarifan. Dengan mengacu kepada empat pandangan Jawa dan mengacu pada prinsip dasar manusia bahwa kebudayaan tersebut diciptakan untuk

⁹ Arti: manusia tidak berdaya hanya bisa melakukan

¹⁰ Menerima keadaan

tujuan yang baik, maka pemaknaan kearifan yang sebaiknya dipilih dalam menunjang kehidupan seseorang.

Untuk menegaskan tujuan karyanya, peneliti mengulas kembali dalam kesimpulannya bahwa manusia hendaknya untuk memanfaatkan kebudayaannya untuk meningkatkan harkat dan martabatnya dan menganjurkan untuk memilih kearifan yang ada dalam budayanya masing-masing.

2.1.3. Konsep Sportifitas dalam Proposisi Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Kearifan Budaya oleh: F. X. Rahyono, Ratnawati dan Karsono H. S

Penelitian lainnya, yang dinilai mempunyai kemiripan dengan penelitian ini dilakukan oleh Rahyono dkk (2009). Dalam penelitian kali ini, penulis menganalisis konsep sportifitas dalam proposisi budaya Jawa. Dalam penelitian ini digambarkan konsep sportifitas dalam budaya Jawa yang direpresentasikan melalui proposisi. Untuk dapat menemukan konsep tersebut, penulis menggunakan korpus data berupa proposisi yang direpresentasikan dalam buku-buku terbitan berbahasa Jawa berupa buku tata bahasa, kesusastraan, karya sastra Jawa, teks cerita, tradisi lisan dan percakapan sehari-hari.

Korpus yang diambil adalah tuturan yang berbentuk (1) *paribasan* ‘peribahasa’ (2) *bebasan* ‘peribahasa yang mengandung perumpamaan’ (3) *saloka* ‘peribahasa yang mengandung perumpamaan’ (4) *isbat* ‘peribahasa yang mengandung religi’ (5) *tembung entar* ‘kata kiasan’ (6) *pepindhan* ‘metafora’ (7) *tembang* ‘puisi tradisional’ (8) *basa rinengga* ‘bahasa indah’ (9) *unen-unen* ‘ungkapan-ungkapan terstruktur’ (10) *pitutur* ‘ungkapan petatah-petitih’ dan (11) *pralambang* ‘metafora’.

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah (1) menemukan proposisi yang merepresentasikan konsep kearifan budaya tentang sportivitas dalam budaya Jawa yang direpresentasikan dalam proposisi. (2) menemukan makna pragmatis yang dimiliki proposisi tersebut, (3) menemukan prinsip yang merepresentasikan konsep sportifitas dalam proposisi tersebut, (4) menunjukkan penyimpangan makna sportifitas dan kearifan, dan (5) menunjukkan cara pemberdayaan kembali proposisi-proposisi tentang sportifitas dalam rangka membangun harmoni sosial dan integrasi bangsa.

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, penulis terlebih dahulu membangun definisi operasional. Definisi operasional mengenai sportifitas inilah yang kemudian dijadikan sebuah instrumen penjaring data karena dari definisi operasional disimpulkan komponen-komponen makna sportifitas. Data yang dijaring adalah yang berhubungan dengan komponen makna yang dimaksud. Adapun definisi operasional yang dijadikan acuan dalam mencari proposisi adalah sikap mau mengukur kemampuan diri sendiri dan mengakui keunggulan orang lain.

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat sejumlah tahapan yang dilakukan tahap analisis, yaitu (1) pengelompokan komponen makna proposisi dengan cara mereduksi makna yang tidak signifikan sebagai pembeda makna untuk kemudian dikelompokkan ke dalam komponen yang sepadan, (2) menguji proposisi tersebut melalui seminar atau sareshan terbatas (3) menginterpretasi proposisi dengan menggunakan pendekatan pragmatis, (4) menganalisis relasi makna proposisi-proposisi dalam taksonomi untuk menemukan prinsip utama sebagai superordinat proposisi sportivitas serta menentukan subordinat proposisi yang secara menyeluruh membangun konsep sportivitas, (5) membangun kesimpulan.

Penelitian ini menemukan proposisi-proposisi yang mencerminkan komponen makna yang mencerminkan makna sportivitas. Proposisi tersebut mengandung pesan-pesan kearifan sebagai syarat dinamakan sportif adalah sebagai berikut: mengenal diri, mengendalikan diri, mawas diri, bertanggung jawab, menerima yang menjadi bagiannya, bertindak dengan hati-hati, menghargai orang lain, tulus, jujur, konsekuen dan adil.

2.1.4. Analisis Metaforis Pepatah-petitih Berbahasa Minangkabau Tentang Konsep Kepemimpinan oleh: Widya

Penelitian lain yang mirip dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Widya. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan data dari pepatah-petitih dari bahasa Minangkabau untuk menemukan konsep kepemimpinan yang ideal. Dalam penelitian tersebut, peneliti memaparkan bahwa tujuan penelitiannya adalah:

1. menemukan pepatah-petitih berbahasa Minangkabau yang mengandung komponen makna tentang konsep kepemimpinan di Minangkabau
2. menemukan konsep kepemimpinan Minangkabau yang ideal

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan pragmatik terhadap metaforis (maksud penutur) dari pepatah-petitih. Untuk memahami makna metaforis tersebut penulis menggunakan prinsip-prinsip metafor yakni dengan mencari ciri-ciri tertentu dari sumber yang digunakan yang kemudian dihubungkan dengan target. Menurut Widya, “..... pendekatan pragmatis, keterlibatan konteks tuturan akan sangat membantu penentuan makna metafor tersebut.” (2010:39)

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian tersebut, terlebih dahulu dibangun definisi operasional. Definisi operasional mengenai konsep kepemimpinan ideal kemudian digunakan untuk menjaring data. Definisi operasional kemudian disimpulkan dan dicari komponen-komponen makna kepemimpinan ideal. Data yang kemudian dijaring adalah yang berhubungan dengan komponen makna yang dimaksud. Adapun definisi operasional yang dijadikan acuan dalam kepemimpinan ideal adalah kepemimpinan merupakan kualitas personal yang mengacu pada kesatuan antara kualitas afektif dan kognitif, fisik dan mental yang mampu memengaruhi dan membantu orang lain, mengarahkan dan memotivasi kegiatan mereka menuju pada suatu pencapaian kolektif.

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam menganalisa data, penulis melakukan tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1. mengklasifikasikan makna kepemimpinan yang gayut.
2. menganalisis makna metaforis dari pepatah-petitih yang gayut dengan medan makna kepemimpinan. Dalam menganalisis makna tersebut melalui beberapa tahapan di antaranya: (a) menentukan ranah sumber dan target, (b) menganalisis ranah sumber dan target, (c) melihat dan menjabarkan proses pentransferan dari ranah sumber ke ranah target, dan yang terakhir adalah (d) menganalisis komponen makna dari ranah target.

Penelitian ini menemukan konsep kepemimpinan yang ideal bahwa syarat seorang pemimpin yang ideal adalah mempunyai sifat tangguh, pantang menyerah, mampu memengaruhi, teguh pendirian, kekuasaan, membantu orang

lain, cerdas, adil, sabar, tenang, bijaksana dan pemimpin sebagai tempat mengadu dan berkeluh kesah.

2.1.5. Relevansi Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki andil dalam kaitannya dengan penelitian konsep HAM dalam Budaya Jawa ini, keempat tulisan di atas memberikan sumbangan yang penting. Pertama dari segi ide pemilihan topik penelitian. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan kajian yang sama dengan buku karangan Suseno mengenai hak asasi dalam konsep Jawa. Namun penulis menggunakan data berupa ungkapan-ungkapan Jawa seperti yang sudah dilakukan oleh Rahyono dan Widya. Pemilihan topik pada penelitian ini penulis angkat karena ada perbedaan hipotesis yang dinyatakan oleh Suseno dengan hipotesis peneliti mengenai konsep HAM melalui ungkapan yang ada pada kebudayaan Jawa.

Kedua dari segi data penelitian. Pada dasarnya ketiga tulisan di atas (Rahyono '1' dan 2' dan Widya) menggunakan proposisi sebagai data kajian. Proposisi yang digunakan adalah proposisi yang sudah berterima secara konvensional di tengah-tengah masyarakat penutur bahasa (dalam hal ini bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau). Penelitian ini menggunakan ungkapan budaya Jawa baik berupa *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *isbat*, *pepindhhan*, *basa rinengga*, *pralambang* maupun *sanepa*.

Ketiga pada pemilihan teori yang digunakan, pada penelitian ini peneliti menggunakan teori yang sama dengan Widya dan Rahyono yaitu teori semantik. Teori yang bersumber dari teori segi tiga makna (Ogden dan Richard) ini penulis gunakan sebagai acuan untuk memaknai ungkapan-ungkapan sebagai data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti juga mengklasifikasikan ungkapan tersebut ke dalam bagan taksonomi seperti yang dilakukan oleh Rahyono dkk pada *Konsep Sportifitas dalam Bahasa Jawa sebuah Kajian Kearifan Budaya*.

2.2. Acuan Teoritis

2.2.1 Pengertian HAM

Untuk dapat menemukan ungkapan-ungkapan mengenai Hak Asasi Manusia, terlebih dahulu penulis menjelaskan makna HAM serta pokok-pokok pikiran pembangun makna HAM. Pencarian makna HAM bertujuan untuk membatasi permasalahan. Penulis mengumpulkan bentuk-bentuk penjabaran tentang hak asasi manusia dari *Declaration of Human Rights* (1948). Selanjutnya, penjabaran tentang hak asasi manusia yang ditemukan akan dijelaskan pokok pikiran yang membangun makna hak asasi manusia. Pokok pikiran hak asasi manusia tersebut digunakan untuk menemukan ungkapan-ungkapan yang mengandung makna hak asasi manusia.

Declaration of Human Rights atau yang di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan deklarasi universal hak asasi manusia (selanjutnya disebut DUHAM) terdapat tiga puluh pasal. Tiga puluh pasal tersebut terbangun dari pokok-pokok pikiran pembangun HAM yang di dalamnya antara lain:

- 1 persamaan martabat dan hak untuk merdeka dan berkumpul
- 2 persamaan hak dan kebebasan
- 3 persamaan hak hidup bebas
- 4 penolakan perbudakan / hak hidup bebas
- 5 penolakan penyiksaan dan penahanan / kebebasan
- 6 persamaan hak pengakuan hukum
- 7 persamaan hak dalam perlindungan hukum
- 8 persamaan hak perlindungan hukum
- 9 kebebasan
- 10 persamaan hak dalam perlakuan hukum
- 11 persamaan hak dalam perlakuan hukum dan mendapatkan perlindungan
- 12 persamaan hak privasi dan rasa aman
- 13 a. Kebebasan beraktivitas
b. kebebasan kewarganegaraan
- 14 persamaan hak dalam perlindungan dari suatu negara
- 15 a. persamaan hak tentang pengakuan kewarganegaraan
b. persamaan hak kebebasan pindah kewarganegaraan
- 16 a. kebebasan membentuk keluarga
b. persamaan hak memperoleh perlindungan
- 17 persamaan hak milik
- 18 kebebasan dalam memilih agama
- 19 persamaan hak dan kebebasan dalam menyatakan pendapat
- 20 persamaan hak berkumpul
- 21 persamaan hak dalam berpolitik
- 22 persamaan hak memperoleh kesejahteraan
- 23 a. persamaan hak memperoleh pekerjaan
b. persamaan hak dalam mendapatkan upah kerja
- 24 persamaan hak memperoleh libur

- 25 persamaan hak memperoleh kesejahteraan
- 26 a. persamaan hak mendapatkan pendidikan
 - b. hak asuh untuk orang tua
- 27 a. kebebasan bermasyarakat dan menikmati ilmu pengetahuan
 - b. persamaan hak dalam memperoleh pengakuan hak cipta
- 28 persamaan hak hidup bermasyarakat.

Pada pasal 29 dan pasal 30 merupakan sebuah penutup yang lebih mengedepankan kewajiban setiap individu untuk saling menghormati orang lain.

Dari pokok pikiran tersebut dapat terlihat beberapa gagasan yang sama yang kemudian penulis klasifikasikan ke dalam satu kelompok komponen makna tertentu. Pengklasifikasian bentuk-bentuk HAM sudah dilakukan oleh René Casin seperti yang dikutip oleh Michelin R. Ishay, dan kemudian dituliskan kembali oleh Rocki Gerung dalam bukunya yang berjudul *Hak Asasi Manusia Teori, Hukum, dan Kasus* René Casin mengelompokkan definisi HAM yang ada dalam DUHAM menjadi empat gagasan besar yakni: martabat, kebebasan, kesetaraan dan persaudaraan (Saraswati *et all*, 2006:4-5).

Petama, martabat manusia tergambar di dalam dua pasal pertama. Martabat manusia ini dimiliki oleh setiap orang tanpa memandang asal-usul ras, agama, kepercayaan, bangsa atau seks: pasal kedua mengatur prinsip dasar persamaan dan non diskriminasi dalam pemenuhan HAM. Kedua, gagasan kebebasan tercermin di dalam pasal tiga sampai dengan sembilan belas yang mengingatkan akan kebebasan sipil dan hak-hak kebebasan lain yang diperjuangkan selama periode pencerahan. Pasal tiga dengan tegas menyatakan hak untuk hidup, kebebasan dan keamanan seseorang. Ketiga, gagasan tentang kesetaraan dijelaskan dalam pasal dua puluh sampai pasal dua puluh enam. Hak-hak yang diperjuangkan oleh tujuh pasal ini terkait erat dengan kesetaraan politik, sosial dan ekonomi. Keempat, pasal dua puluh tujuh dan dua puluh delapan yang memfokuskan pada hak-hak yang terkait dalam solidaritas komunal dan nasional

Keempat komponen yang dijabarkan oleh Rene Chasin menurut pendapat peneliti dapat dirangkum menjadi dua gagasan besar yaitu kesetaraan atau persamaan hak dan kebebasan. Kesetaraan atau persamaan hak dapat kita lihat dari setiap pasal yang ada dalam DUHAM selalu menekankan 'setiap orang' atau 'tidak seorang pun'. Persamaan hak ini berupa persamaan martabat, hak untuk berkumpul, hak pengakuan hukum, perlindungan, rasa aman, hak dalam kewarganegaraan, politik, hak milik, kesejahteraan, pekerjaan, upah, hak untuk memperoleh libur dan hak pendidikan. Selanjutnya adalah kebebasan, di mana manusia mempunyai hak untuk hidup bebas beraktifitas tanpa adanya

perbudakan, tanpa adanya penahanan yang tidak berdasar, tanpa adanya pembuangan, kebebasan dalam membentuk suatu keluarga, kebebasan dalam memilih agama, kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, berpolitik dan setiap manusia bebas untuk berkumpul dan hidup bermasyarakat.

Martabat dan persaudaraan sudah termasuk ke dalam kelompok kesetaraan, yang di dalamnya terdapat persamaan martabat dan kesamaan hak untuk berkumpul. Dari gagasan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa komponen yang penting dari HAM adalah kesetaraan dan kebebasan. Berdasarkan penyimpulan tersebut peneliti mendefinisikan HAM berupa sikap manusia untuk saling menghargai kepada manusia lainnya dengan kesadaran bahwa setiap manusia mempunyai derajat yang setara dan memiliki kebebasan untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan keinginannya tanpa mengganggu atau melanggar hak orang lain.

2.2.2 HAM dan Kebudayaan

Telah dijelaskan di atas bahwa ada dua komponen penting yang telah membangun HAM, dua komponen tersebut berupa kebebasan dan persamaan. Pada dasarnya kebebasan dan persamaan tersebut merupakan gagasan setiap manusia. Gagasan kebebasan dan persamaan merupakan gagasan setiap individu yang rasional. Dewey (1998:18) berpendapat bahwa manusia pada dasarnya ingin hidup sebagai orang bebas, orang bebas adalah orang yang memerintah dirinya sendiri dengan ketentuan-ketentuan rasio.

Pada awalnya gagasan kebebasan ini memang bersifat individu. Gagasan kebebasan ini timbul dari watak alami manusia yang sering disebut hak alami. Dewey (1998:4) dalam tulisannya menyatakan dalam pandangan para filsuf Jerman kebebasan merupakan watak kebinatangan yang bersifat primitif. Untuk itu pada periode tertentu manusia menyatakan esensi ke manusia non alami yang lebih tinggi untuk mendapatkan hukum universal dan mendapatkan kondisi “kebebasan yang lebih tinggi”. Karena antara individu satu dengan lainnya saling berinteraksi, dari gagasan setiap individu -bahwa manusia ingin hidup bebas-

menghasilkan gagasan sosial yang kemudian mewujudkan konvensi sosial berupa norma-norma.

Norma-norma atau hukum yang berlaku merupakan wujud kebudayaan. Sesuai dengan pembagian wujud kebudayaan yang dilakukan oleh Koentjaraningrat (1981:186-187), wujud kebudayaan terdiri dari tiga bagian (1) kebudayaan sebagai ide-ide, gagasan, sistem nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa HAM merupakan bagian dari kebudayaan yang berwujud ide gagasan atau norma-norma. Kesimpulan ini diperkuat dengan pendapat Crosette (2006:269-270) kebudayaan Amerika berbeda dengan kebudayaan Indonesia, Afrika dan Pakistan. Crosette selanjutnya menjelaskan: kebudayaan Amerika menjunjung tinggi nilai-nilai HAM dan di negara lain tidak, bahkan banyak kelompok HAM internasional telah banyak melakukan hal-hal untuk menyadarkan hak-hak sipil namun tidak ditanggapi secara serius. Para ahli HAM tersebut umumnya adalah para pengacara yang sangat terlatih dan segan untuk membengkokkan prinsip agar cocok dengan gagasan budaya, dengan demikian usaha mereka tidaklah mudah karena perbedaan budaya tersebut.

2.2.3 Ungkapan dalam Budaya Jawa

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*¹¹ menjelaskan bahwa ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya seringkali menjadi kabur). Menurut Cervantes¹² ungkapan adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang dan Bertrand Russel¹³ menyatakan bahwa ungkapan adalah kebijaksanaan orang banyak tetapi merupakan kecerdasan seseorang. Berangkat dari pengertian ungkapan yang dinyatakan oleh Cervantes

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa ed. 3. – cet. 3. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

¹² Lihat Yunus, *hal. 9*

¹³ Lihat Yunus, *hal 9*

dan Bertrand, tim inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah departemen pendidikan dan kebudayaan memaknai ungkapan adalah “kalimat sebagai pesan, petuah atau nasehat yang mengandung nilai etik dan moral”. Rahyono (2009:84) memaknai ungkapan dengan kata proposisi yaitu ”tuturan yang memiliki struktur dan pilihan kata yang cenderung beku”.

Dari berbagai definisi ungkapan yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang mempunyai struktur kalimat ringkas namun maksud yang disampaikan lebih luas berasal dari penyimpulan pengalaman panjang dan memiliki pesan khusus atau nasehat-nasehat yang mengandung kebijaksanaan. Dari definisi tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk ungkapan adalah kata. Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri (Kridalaksana,2001:98). Ungkapan merupakan pengejawantahan dari pengalaman-pengalaman dalam bentuk bahasa. Ungkapan merupakan bagian dari kebudayaan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1981:203-204) “ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada setiap bangsa, yakni (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi dan (7) kesenian. Dengan demikian meneliti ungkapan dapat diartikan pula meneliti kebudayaan”.

Nguwongke ‘memanusiakan manusia’ sebagai salah satu contoh ungkapan dalam bahasa Jawa di dalamnya terdapat kebijaksanaan yang mendalam yaitu sebuah himbauan supaya manusia satu dengan lainnya saling menghormati tanpa pandang bulu. Sesuai dengan pernyataan Cervantes¹⁴ “Ungkapan tidak hanya sekedar sebuah pernyataan, di dalamnya terdapat konsep-konsep yang merupakan sari dari pengalaman-pengalaman panjang”, kata *nguwongke* sebagai ungkapan berarti terbentuk tidak secara instan, sebelumnya ada proses pengendapan pengalaman panjang sehingga konsep menghormati antar manusia diejawantahkan ke dalam satu ungkapan *nguwongke*.

Karena di dalam ungkapan terdapat konsep kebijaksanaan tentunya antar satu ungkapan dengan yang lain harus saling mendukung, tidak berdiri sendiri. Demikian juga salah satu contoh di atas, ungkapan *nguwongke* juga layaknya

¹⁴ Lihat Yunus *hal* 9.

didukung oleh ungkapan lain. Sebagai contoh yang mendukung ungkapan *nguwongke*, dalam budaya Jawa terdapat ungkapan *aja drengki wong urip tunggal sabumi* ‘jangan bermusuhan sesama manusia hidup dalam satu bumi’. Ungkapan tersebut menghimbau kita supaya tidak bermusuhan satu sama lain karena kita sama-sama hidup dalam satu planet yang dinamakan bumi. Senada dengan ungkapan pertama *nguwongke* yang mengajarkan sesama manusia saling menghargai.

Sudah dijelaskan di atas, bahwa ungkapan merupakan sebuah pengejawantahan budaya untuk mengungkapkan pengalaman panjangnya. Dari ungkapan kita bisa memahami kebudayaan di mana ungkapan tersebut berkembang. Mengacu dari pengklasifikasian jenis data yang diklasifikasikan oleh Masinambaw (2004:10-11) “data kebudayaan berupa (1) artefak, (2) perilaku kinetis yang di dalamnya menghasilkan artefak, (3) perilaku verbal yang mewujudkan diri ke dalam kedua bentuk berupa (3a) tuturan dan (3b) teks, (4) lingkungan alam termodifikasi dan (5) lingkungan alam asli” maka dapat ditarik benang merah bahwa ungkapan dapat digunakan sebagai data untuk mengetahui kebudayaan yang berkembang.¹⁵

2.3. LANDASAN TEORI

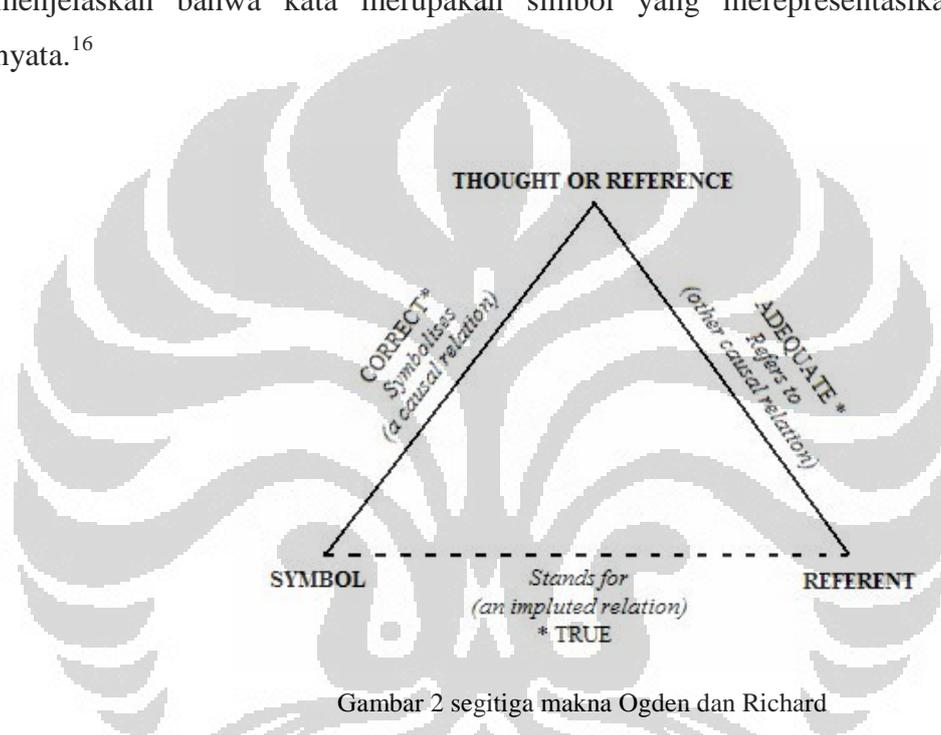
2.3.1 Teori makna

Ungkapan merupakan bentuk kebudayaan yang berupa kalimat, atau frase yang merupakan kumpulan dari kata-kata, sebagai alat untuk merepresentasikan ajaran kearifan yang ada pada kebudayaan. Untuk mengetahui makna ungkapan tersebut diperlukan teori makna yang berhubungan dengan pencarian makna kata. Adapun cabang ilmu yang mempelajari tentang kata-kata tersebut adalah linguistik. Di dalam linguistik terdapat teori semantik yang mempelajari makna kata, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semantik untuk membedah makna-makna yang terkandung dalam ungkapan.

Menurut Rahyono (2009:98) “Kata merupakan satuan leksikal yang berpotensi menampilkan makna secara bebas dan lepas konteks. Sebagai satuan

¹⁵ Hal tersebut dikutip pula oleh Rahyono (2009:49-51)

leksikal bebas dan lepas konteks tersebut, makna kata hanya bergantung pada referen yang diacu”. Rahyono mencontohkan kata ‘kursi’ secara bebas dan lepas konteks akan mengacu kepada referen yang diacunya yaitu perabotan rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat duduk. Senada dengan hal tersebut kiranya teori makna yang disajikan oleh Ogden dan Richards (1952:11) dalam teorinya melalui segitiga makna dapat digunakan dalam penelitian ini. Teori makna tersebut digambarkan dalam bukunya, berjudul *The Meaning of Meaning* menjelaskan bahwa kata merupakan simbol yang merepresentasikan dunia nyata.¹⁶



Gambar 2 segitiga makna Ogden dan Richard

Gambar segitiga makna dari Ogden dan Richard, menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) bagian penting dalam mencari makna kata, yang pertama adalah *symbol*, yang kedua adalah *reference* dan yang ketiga *referent*. Pada bagian lambang (*symbol*) digambarkan dengan garis lurus berhubungan langsung dengan bagian konsep (*reference*), begitu juga antara bagian objek (*referent*) dengan bagian konsep (*reference*). Lambang (dalam hal ini adalah kata) diciptakan dari sebuah konsep untuk mewakili suatu objek. Objek tersebut dapat berupa benda, binatang, manusia, situasi, sifat, lokasi dan lain-lain. Objek tersebut dapat dikonsepsikan sehingga dapat dilambangkan menjadi suatu kata. Sedangkan pada

¹⁶ Lihat Rahyono (2009:96-97)

bagian lambang dengan bagian objek tidak memiliki hubungan secara tidak langsung (pada gambar di atas digambarkan dengan garis putus-putus). Objek tidak mungkin menghadirkan lambang apabila tidak dikonsepsikan terlebih dahulu. Sebaliknya, suatu lambang yang diciptakan tidak mungkin dapat mewakili suatu objek apabila lambang tersebut tidak dikonsepsikan untuk menyatakan suatu objek.

Contoh kata ‘bunga’ melambangkan bagian tumbuhan sebagai bakal buah. Kata ‘bunga’ akan memiliki makna yang mengacu pada bagian dari tumbuhan. Sebuah bagian tumbuhan yang dapat berfungsi sebagai alat pembuahan. Perhatikan contoh kalimat berikut: *Parmin memetik bunga mawar untuk dipersembahkan kepada Ani*. Mengacu kepada pernyataan Rahyono maka kalimat tersebut akan terdiri dari delapan kata pembangun yang masing-masing terdiri dari kata *Parmin*, *memetik*, *bunga*, *mawar*, *untuk*, *dipersembahkan*, *kepada*, dan *Ani*. Masing-masing kata akan bereferen kepada maknanya masing-masing. Kata *Parmin* menunjuk pada referen seseorang yang bernama Parmin, kata *memetik* kata kerja yang menunjuk pada kegiatan seseorang mengambil sebagian kecil dari tumbuhan, kata *mawar* menunjuk pada referen salah satu jenis nama tumbuhan, kata *untuk* merupakan kata sambung yang biasanya mengkaitkan kata sebelumnya memiliki tujuan ke kata berikutnya, kata *dipersembahkan* menunjuk pada referen bentuk kegiatan seseorang memberikan sesuatu secara tulus, kata *kepada* kata yang berarti acuan ke kata berikutnya, dan *Ani* yang mengacu kepada seseorang yang bernama Ani.

Sama halnya apabila teori tersebut diterapkan dalam menganalisis ungkapan. Misalnya pada ungkapan *sadumuk bathuk, sanyari bumi, ditohi pati* pada ungkapan tersebut terdapat beberapa kata yang secara berurutan *sadumuk* ‘satu sentuhan’, *bathuk* ‘dahi’, *sanyari* ‘satu jengkal’, *bumi* ‘tanah’, dan *ditohi pati* ‘dibela sampai mati’. Kata *sadumuk* merupakan kata yang bereferensi kepada ‘kegiatan sedikit bersinggungan antara satu benda dengan benda lainnya’. Kata *bathuk* bereferensi kepada ‘dahi’. Kepala seseorang (termasuk dahi) adalah anggota badan yang tidak boleh sembarang disentuh oleh orang lain. Apabila seorang anak menyentuh kepala orang tuanya, anak itu akan dianggap tidak sopan.

Pada kata *sanyari* memiliki makna referensial ‘sejengkal, sebagian’ . selanjutnya *bumi* memiliki makna referensial ‘tanah’. Menurut Koentjaraningrat

(1994:199-202) dalam budaya Jawa kepemilikan tanah merupakan cerminan dari kelas sosial orang tersebut, apabila seseorang memiliki tanah yang luas maka orang tersebut masuk ke dalam kelas atas. Semakin luas yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi kelas sosialnya dan sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki tanah maka orang tersebut tidak mempunyai kedudukan di dalam masyarakat.. Tanah juga bisa diartikan sebagai tempat seseorang menetap dan bertempat tinggal. Santoso (2010:155-156) memaknai arti tanah sebagai ‘tanah air’. Jadi ungkapan ini bisa diartikan sebagai sebuah ajaran yang mengajarkan sikap patriotisme yaitu setiap orang harus ikut membela tanah airnya ketika negaranya dilecehkan atau diserang pihak asing.¹⁷

Selanjutnya kata *ditohi pati* yang bereferensi kepada ‘dibela sampai mati’. Merupakan sebuah tekad seseorang yang akan menjaga sesuatu (miliknya) yang berharga supaya barang yang berharga tersebut tidak dirusak atau diambil orang lain. Begitu berharganya barang yang dijaga sampai-sampai apabila ada orang yang menggangukannya apapun akan dilakukan, bahkan walaupun taruhannya nyawa.

Secara utuh, ungkapan *sadumuk bathuk, sanyari bumi, ditohi pati* mempunyai makna ‘(apabila ada yang) menyentuh dahi -yang dalam kebudayaan Jawa melambangkan martabat dan kehormatannya, dan (akan) merebut tanahnya- yang dalam kebudayaan Jawa sangat dijaganya karena melambangkan kelas sosialnya-, maka nyawa adalah taruhannya. Ungkapan ini memberikan pelajaran bahwa setiap orang memiliki sesuatu yang tidak boleh disentuh atau diganggu oleh pihak lain, dalam hal ini berupa martabat dan kehormatan.

2.3.2 Teori Taksonomi

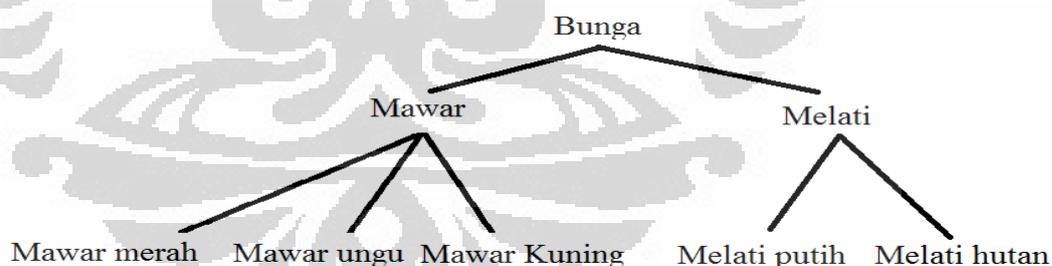
Dalam suatu bahasa, makna kata mempunyai hubungan atau relasi antar satu kata dengan kata lainnya. Hubungan ini disebut relasi makna (Darmojuwono,2005:116)¹⁸. Salah satu relasi makna tersebut ada yang disebut taksonomi, yaitu “sistem pengklasifikasian secara hierarkis terhadap unsur leksikal” (Nurhayati:2003). Sistem taksonomi merupakan pengklasifikasian yang menekankan kepada relasi makna antar bagian satu dengan yang lainnya. Dengan

¹⁷ Lihat Yunus (1884:115-116), Santoso (2010:155-156), Tartono (2009:377-378)

¹⁸ Dalam Kushartanti dkk. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

menggunakan relasi taksonomi, hubungan satu benda dengan benda lainnya akan lebih terlihat posisinya. Posisi yang dimaksud adalah hubungan benda itu sebagai superordinat atau benda tersebut sebagai subordinatnya. Menurut Cruse (1986) *“the exemplified by’ horse: animal’ but not ‘stallion: horse’ was labelled taxonomy, because of its relevance to clasificatoty systems. Taxonyms typically resist (genuine) analysis in componential term and do not have obivious definitions”*.¹⁹

Contoh antara kata *mawar merah*, *mawar kuning*, *mawar ungu*, *melati putih*, *melati hutan* dan *bunga*. Kata-kata tersebut mempunyai hubungan relasi makna antara kata *mawar merah*, *mawar kuning*, *mawar ungu*, *melati putih*, *melati hutan* menempati posisi yang sama dalam bagan relasi makna apabila dikaitkan dengan kata *bunga* yaitu sebagai subordinat, sedangkan kata *bunga* akan menempati pada posisi di atasnya sebagai superordianat dari kata *mawar merah*, *mawar kuning*, *mawar ungu*, *melati putih*, *melati hutan*. Di antara nama-nama *mawar merah*, *mawar kuning*, *mawar ungu*, *melati putih*, *melati hutan*, ada pengklasifikasian berupa kata *mawar* dan *melati*. Kata *mawar merah*, *mawar kuning*, *mawar ungu* diklasifikasikan ke dalam jenis *mawar*. Kata *Melati putih*, *melati hutan* diklasifikasikan ke dalam jenis *melati*. Lebih jelasnya lihat bagan berikut:



Gambar 3 Bagan taksonomi

Relasi makna taksonomi dibentuk dengan tujuan “memberikan deskripsi yang objektif dan dapat diferifikasi tentang hubungan yang inheren dalam sistem bahasa” (Bussmann:1995)²⁰. Dalam penelitian ini taksonomi ditampilkan sebagai

¹⁹ Dikutip dari Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Languange An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Manchester: Oxford University Press. Hal. 152

²⁰ Dikutip dari Kushartati (2005)

pembuktian bahwa antar satu ungkapan dengan ungkapan lainnya saling berhubungan dan saling melengkapi. Seperti halnya dalam contoh ungkapan *nguwongke* dan ungkapan *aja drengki wong urip tunggal sabumi* yang sudah dijelaskan pada sub bab ungkapan dalam budaya Jawa. Kegunaan selanjutnya adalah untuk mengklasifikasikan data. Data yang berupa ungkapan akan diklasifikasikan ke dalam komponen-komponen makna pembentuk HAM.



BAB III ANALISIS DATA

3.1 Pengantar Analisis

Data yang terjaring melalui acuan teori peneliti analisis melalui tiga tahapan. Pertama pemaparan makna konvensional. Pemaparan makna konvensional dilakukan untuk mengetahui makna ungkapan yang berkembang di masyarakat dan pandangan-pandangan umum tentang makna dari ungkapan. Pemaknaan konvensional diambil dari sumber data yang ada.

Kedua, pemaparan makna semantis dilakukan untuk mengetahui makna sesungguhnya melalui analisis ilmu semantik. Tahap pemaknaan semantis dilakukan dengan pemaknaan kata melalui pemaknaan gramatikal dan leksikalnya. Kemudian dilakukan dengan menggunakan teori Ogden dan Richards untuk mengetahui makna kata yang ada dalam ungkapan.

Ketiga, merupakan penyimpulan. Penyimpulan dilakukan untuk mengetahui kebenaran makna konvensional. Dalam tahap ini makna ungkapan akan dibandingkan antara makna ungkapan dari pemaknaan konvensional dan pemaknaan semantis. Dalam tahap analisis, penyimpulan adalah kesimpulan awal yang dilakukan peneliti untuk analisis makna setiap ungkapan.

3.2 Penerapan Teori Semantis dalam Analisis Ungkapan

Analisis dalam skripsi ini menggunakan teori Ogden dan Richards yang secara umum telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Penerapan teori dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: ungkapan sebagai *symbol* digunakan untuk menemukan *referent* 'makna' yang terkandung dalam ungkapan tersebut melalui *reference* 'konsep' yang ada dalam ungkapan tersebut. Penerapan teori dalam ungkapan yang mengandung konsep HAM terdapat dalam pemaknaan terhadap ungkapan *nguwongke*. Ungkapan *nguwongke* merupakan sebuah *symbol*. Untuk mengetahui *referent* tersebut harus melalui *reference* dari *symbol* tersebut. *Reference* dalam 'nguwongke' adalah sikap seseorang atau kelompok yang menghargai orang lain atau kelompok lain sebagaimana layaknya manusia dihargai sebagai manusia

utuh. Dari *reference* tersebut ditemukan *referent* yang ada dalam ungkapan *nguwongke* yaitu tindakan menghargai orang lain.

Lebih jelasnya lihat bagan berikut:

sikap seseorang atau kelompok yang menghargai orang lain atau kelompok lain sebagai mana layaknya manusia dihargai sebagai manusia utuh

nguwongke

tindakan menghargai orang lain

Gambar 4 contoh penerapan teori dalam analisis ungkapan

Symbol : *nguwongke*

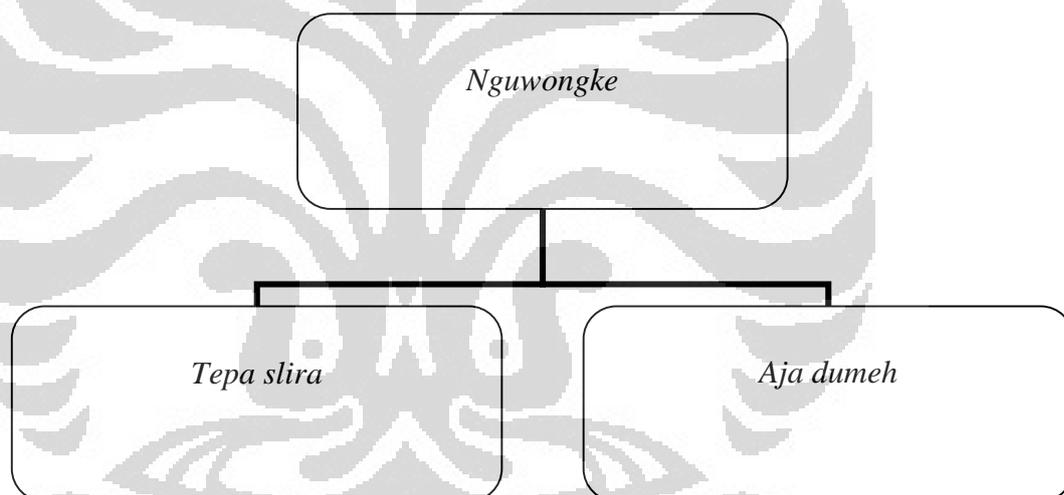
Reference : konsep HAM berupa sikap seseorang atau kelompok yang menghargai orang lain layaknya manusia dihargai secara utuh.

Referent : tindakan menghargai orang lain..

3.3 Penerapan Teori Taksonomi dalam Ungkapan

Setelah makna ungkapan ditemukan, ungkapan tersebut diklasifikasi ke dalam sebuah bagan taksonomi. Bagan taksonomi tersebut digunakan untuk memberikan deskripsi hubungan antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya. Bagan tersebut digunakan pula untuk menemukan superordinat ungkapan. Dengan ditemukan superordinat yang ada dalam ungkapan yang mengandung konsep HAM menandakan dari ungkapan tersebut sumber konsep HAM yang ada dalam bahasa Jawa.

Penerapan teori taksonomi dalam ungkapan dapat terlihat dari makna yang terkandung dalam ungkapan. Sebagai contoh ungkapan *nguwongke* mempunyai makna bahwa sikap menghargai manusia seutuhnya. Ungkapan *tepa slira* mempunyai makna bebas memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri. Ungkapan *tepa slira* merupakan bentuk tindakan yang ada dalam konsep *nguwongke*, dengan demikian ungkapan *tepa slira* mendukung makna ungkapan *nguwongke*. Ungkapan *aja dumeh* mempunyai makna tidak sombong. Tidak sombong berarti tidak merendahkan orang lain yang merupakan bentuk menghargai orang lain, maka ungkapan tersebut merupakan subordinat dari ungkapan *nguwongke*. Dari ketiga ungkapan yang di atas terbentuk sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar 5 contoh penerapan teori taksonomi dalam ungkapan

3.4 Analisis Ungkapan yang Mengandung Konsep HAM

Pada bab II telah dijelaskan bahwa HAM adalah sikap manusia untuk saling menghargai kepada manusia lainnya dengan kesadaran bahwa setiap manusia mempunyai derajat yang setara, memiliki kebebasan untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan keinginannya tanpa mengganggu atau melanggar hak orang lain. Pada bab tersebut telah dijelaskan pula ada dua komponen besar yang membangun konsep HAM yaitu kesetaraan dan kebebasan.

Sebelum membahas konsep kesetaraan dan kebebasan tersebut, dalam bab ini dijelaskan konsep menghargai orang lain. Hal tersebut perlu dijelaskan karena pada definisi HAM telah peneliti sebutkan bahwa sesungguhnya dalam HAM adalah bentuk menghargai orang lain. Bentuk menghargai orang lain diklasifikasikan menjadi dua komponen yaitu bentuk penghargaan manusia sebagai makhluk yang setara antara satu dengan yang lainnya dan bentuk penghargaan kepada manusia atas kebebasan yang diperlukan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya dengan syarat tidak mengganggu atau melanggar hak orang lain.

Menghargai orang lain adalah bentuk tindakan menghormati, memandang penting orang lain sesuai dengan takaran yang diperlukan. Menghargai orang lain berarti memberikan penghormatan kepada orang lain dan tidak menganggap remeh. Dalam konteks penghargaan HAM, menghargai berarti tindakan memberikan penghormatan kepada orang lain sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Peneliti menemukan tujuh belas ungkapan Jawa yang mengandung konsep menghargai orang lain. Ungkapan-ungkapan tersebut antara lain: *nguwongke, giri lusi janma tan kena ingina, nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake, aja dumeh, tepa slira, susah padha susah seneng padha seneng eling padha eling pring padha pring, kaya suruh lumah kurebe beda yen gineget padha rasane, sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati, ceblok alu, ceceker, sapa gawe nganggo, srengenge pine banyu kinum bumi pinendhem geni pinanggung, ngono ya ngono ning aja ngono, sing ngidul ngidula sing ngetan ngetana, kebo mulih ing kandhang, sawang srawung suwun, ngudhar gagasan.*

Makna dari ungkapan-ungkapan di atas adalah sebagai berikut:

3.4.1 Makna Ungkapan *Nguwongke*

Ungkapan *nguwongke* ‘memanusiakan’ dimaknai Rahyono (2009:121) yaitu sikap menghargai orang lain, memanusiakan manusia. Untuk lebih jelasnya pemaknaan tersebut dapat melihat dari contoh kalimat berikut: *Aku ngerti Tarjo kuwi rewangmu, aja dumeh majikan njur bisa sakkarepe dhewek. Kowe kudu bisa nguwongke marang wong liya, sapa wae!* ‘Aku ngerti Tarjo itu pembantumu,

jangan mentang-mentang (kamu) majikan terus bisa seenaknya sendiri. Kamu harus bisa menganggap manusia lain layaknya manusia kepada orang lain, siapapun!’

Pada kalimat di atas kata *nguwongke* ‘memanusiakan’ diartikan dengan menganggap orang lain layaknya manusia, walaupun dia (Tarjo) merupakan pembantunya. Kesimpulan yang diperoleh adalah kata *nguwongke* ‘memanusiakan’ memiliki makna bentuk tindakan menganggap orang lain sebagai manusia tanpa melihat pekerjaan ataupun kelas sosialnya.

Kata *Nguwongke* ‘memanusiakan’ terbentuk dari kata dasar *uwong* dengan afiks N-²¹ dan -ke. Kata *uwong* digunakan untuk menunjuk makhluk yang berakal dan berbudi, *manungsa* ‘manusia’. Afiks N- dan -ke membentuk kata benda menjadi kata kerja untuk orang lain. Kata *nguwongke* dapat dipadankan (dalam bahasa Indonesia) dengan kata memanusiakan. Konsep memanusiakan adalah sikap seseorang yang menghargai setiap orang atau kelompok sebagai manusia seutuhnya. *Nguwongke* mempunyai konsep menghargai seseorang sebagai manusia utuh, dengan demikian pada ungkapan tersebut mempunyai pesan supaya setiap orang menghargai orang lain.

Pada pemaknaan konvensional ungkapan *nguwongke* ‘memanusiakan’ mempunyai makna menghargai orang lain. Pemaknaan secara semantis menemukan makna ungkapan *nguwongke* ‘memanusiakan’ yaitu menghargai orang lain layaknya seseorang dihargai sebagaimana manusia seutuhnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Jawa telah mengajarkan kepada setiap orang untuk menghargai hak-hak orang lain yang dinyatakan melalui ungkapan *nguwongke*.

3.4.2 Makna Ungkapan *Giri Lusi Janma Tan Kena Ingina*

²¹ N- merupakan lambang nasalisasi. Dalam bahasa Jawa bentuk nasalisasi ada empat bentuk n, m, ny, ng. Sudaryanto. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991). Hal. 35.

Ungkapan *giri lusi janma tan kena ingina* dimaknai Tartono (2009:173) dengan makna bahwa ungkapan tersebut mengandung ajaran supaya setiap orang tidak mudah menilai orang hanya dari penampilan lahiriah. Jangan pernah menilai orang hanya dari segi jasmani, badani, atau materi yang dimiliki dan dikenakan. Selanjutnya Tartono menganalogikan ungkapan tersebut bahwa cacing saja yang kelihatannya lemah tetapi bisa mencapai gunung, apalagi manusia yang dikaruniai akal untuk berpikir. Tartono menutup penjelasannya dengan kata bijak dalam bahasa Indonesia “jangan menilai buku dari sampulnya”.

Menurut Yunus (1986:59) bahwa dalam ungkapan tersebut mempunyai makna teguran kepada setiap orang supaya jangan suka menghina seseorang. Sebab walaupun hanya seekor cacing yang berjalan sangat lambat dapat mencapai puncak gunung, apalagi manusia yang serba sempurna. Selanjutnya Yunus menyatakan bahwa hal tersebut merupakan ajaran supaya setiap orang selalu rendah hati, berbudi luhur dan menghargai orang lain.

Secara semantis ungkapan tersebut menyatakan makna sebagai berikut:

- Kata *giri* digunakan untuk menunjuk pada gundukan tanah yang besar yaitu gunung.
- Kata *lusi* digunakan untuk menunjuk pada hewan melata kecil yang hidup di tanah yaitu cacing.
- Kata *janma* sama artinya dengan *manungsa* yang digunakan untuk menunjuk makhluk yang berakal budi, yaitu manusia.
- Kata *tan* merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan.
- Kata *kena* digunakan untuk menunjuk pada keadaan yang diizinkan.
- Kata *ingina* mempunyai kata dasar *ngina* digunakan untuk menunjuk sikap seseorang yang merendahkan atau memandang rendah kedudukan atau derajat orang lain.

Berdasarkan uraian makna semantis di atas, ungkapan *giri lusi janma tan kena ingina* mempunyai arti gunung, cacing dan manusia tidak boleh dihina. Pada ungkapan tersebut menyatakan kesamaan derajat setiap manusia. Kata gunung

dimunculkan sebagai barang yang tidak boleh dihina, pada kebudayaan Jawa gunung tidak pantas dihina karena gunung merupakan sebuah simbol kekuatan alam adikodrati.²² Selanjutnya cacing, penggambaran cacing adalah hewan yang menjijikkan dan seolah-olah tidak mempunyai kekuatan karena hanya binatang melata kecil yang memang tidak mempunyai kekuatan apa pun untuk melindungi diri. Yang ketiga menyatakan manusia. Ketiga-tiganya tidak boleh dihina.

Pada dasarnya yang sering dihina adalah manusia, maka dari itu tentunya yang dimaksud dalam ungkapan tersebut adalah manusia tidak boleh dihina, gunung dan cacing merupakan sebuah metafora²³ dari manusia. Manusia yang kuat seperti yang digambarkan dalam ungkapan tersebut kata *giri* 'gunung' tidak boleh menghina manusia yang lemah yang digambarkan dengan kata *lusi* 'cacing', karena pada kenyataannya gunung akan dikalahkan oleh cacing. Cacing walaupun lemah, cacing dapat mengorek-korek isi perut gunung karena cacing memang hidupnya di tanah.

Pada pemaknaan konvensional ungkapan *giri lusi janma tan kena ingina* dimaknai Tartono: setiap orang tidak menilai seseorang dari penampilannya. Yunus memaknai: tidak boleh menghina orang lain. Dalam pemaknaan semantis ungkapan tersebut maknanya adalah setiap manusia tidak boleh dihina. Dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dalam ungkapan tersebut adalah tidak merendahkan orang lain, siapa pun orangnya. Tidak merendahkan orang lain merupakan bentuk tindakan dari menghargai orang lain.

3.4.3 Makna Ungkapan *Nglurug Tanpa Bala, Menang Tanpa Ngasorake*

Tartono (2009:295) memaknai ungkapan *nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake* bahwa menang tanpa mengalahkan dan berekspansi tanpa mengerahkan massa. Tartono mencontohkan bahwa dalam menghadapi percaturan

²² Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa*. (Jakarta: PT. Gramedia Utama). 1996.

²³ Makna metaforis adalah pemaknaan suatu kata atau ungkapan untuk suatu objek atau konsep, berdasarkan kias atau persamaan. Lihat M. Qurais <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/Metaforis2.html>.

Dalam KBBI metafora diartikan sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

politik, setiap orang hendaknya bersikap arif dan bijaksana. Walaupun unggul dalam menghadapi perdebatan politik, argumen-argumennya jangan sampai menyakiti atau merendahkan kandidat lain sehingga kandidat lain dijatuhkan harga dirinya. Apabila ada kandidat yang bisa berbuat *menang tanpa ngasorake*, menurut Tartono tidak menutup kemungkinan kandidat yang dikalahkan justru dapat berbalik menjadi kawan bahkan bisa loyal kepadanya.

Selanjutnya, Tartono menuliskan bahwa seorang pemimpin juga hendaknya tidak perlu mengerahkan massa pendukungnya untuk memperoleh dukungan kebijakannya. Seorang pemimpin hendaknya bisa melakukan diplomasi yang handal dalam menentukan kebijakan yang ditentang oleh beberapa pihak namun sebenarnya kebijakannya itu dirasa perlu dilakukan. Jadi tidak perlu mengerahkan massa untuk berdemo, tetapi yang diperlukan adalah melakukan diplomasi secara halus, apik dan terhormat.

Secara semantis ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Kata *nglurug* digunakan untuk menunjuk pada kegiatan pasukan untuk pergi ke medan perang, berangkat perang, menantang perang atau berkelahi.
- Kata *tanpa* digunakan untuk menunjuk pada peniadaan atau penolakan, tidak disertai
- Kata *bala* digunakan untuk menunjuk pada orang lain yang sama-sama dalam satu kerjaan, teman dapat pula dimaknai pasukan.
- Kata *menang* digunakan untuk menunjuk pada keadaan yang dapat mengalahkan musuh, unggul dengan yang lain, menang.
- Kata *ngasorake* mempunyai kata dasar *asor* digunakan untuk menunjuk pada hal yang lebih rendah, benda yang berada di bawah dan mendapatkan konfiks N-*ake* kata *ngasorake* digunakan untuk menunjuk pada kegiatan merendahkan suatu hal.

Ungkapan tersebut dapat dimaknai menantang perang tanpa membawa teman apabila menang tidak merendahkan. Ungkapan tersebut mengajarkan bahwa setiap manusia tidak boleh merendahkan orang lain. Seperti halnya ungkapan *giri lusi janma tan kena ingina*.

Analisis ungkapan *nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake* melalui kajian semantis mengandung pesan tidak merendahkan orang lain, makna konvensional seperti yang ditulis oleh Tartono juga menyatakan bahwa apabila memperoleh kemenangan hendaknya tidak sampai merendahkan orang lain. Dengan demikian, ungkapan *nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake* mempunyai makna tidak boleh merendahkan orang lain. Sama halnya ungkapan *giri lusi janma tan kena ingina* yang mempunyai makna tidak boleh merendahkan orang lain dan sebagai ungkapan pendukung ungkapan *nguwongke*. Oleh karena itu ungkapan *nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake* juga merupakan ungkapan yang mendukung konsep ungkapan *nguwongke*, harus menghormati orang lain.

3.4.4 Makna Ungkapan *Aja Dumeh*

Menurut Rahyono (2009:160) ungkapan *aja dumeh* merupakan hasil pemikiran yang digunakan untuk merumuskan pengendalian diri. *Aja dumeh* diciptakan untuk menata perilaku dan tindakan manusia dalam penyelenggaraan hidup. Menurutnya *aja dumeh* merupakan rambu-rambu manusia supaya tidak berbuat sewenang-wenang.

Tartono (2009:41) memaknai ungkapan *aja dumeh* merupakan sebuah nasehat kepada setiap orang supaya dalam setiap kesempatan, di manapun, kapanpun, hendaknya berbuat wajar dan sederhana, tidak boleh berlebihan dalam segala hal. Apabila seseorang berbuat berlebihan akibatnya akan berbuat sok yang memandang orang lain lebih rendah dibandingkan dirinya. Menurutnya, ungkapan tersebut sering muncul juga untuk mengingatkan orang supaya hati-hati dalam bertindak. Sebagai contoh: *aja dumeh sugih banjur semugih, aja dumeh ayu banjur kemayu* 'Jangan mentang-mentang kaya lantas berlagak kaya, jangan mentang-mentang cantik lantas berlagak centil'.

Yunus (1984:18) memaknai ungkapan *aja dumeh* merupakan ajaran supaya orang tidak sombong. Jangan lantaran memiliki sesuatu kekayaan atau kedudukan atau sesuatu yang lain lantas menjadi sombong. Perbuatan ini akan

mengakibatkan dirinya merasa mempunyai kelebihan dibandingkan orang lain, secara tidak langsung berarti memandang rendah orang lain.

Secara semantis ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Kata *aja* merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan larangan, tidak boleh, hendaknya tidak usah, jangan dilakukan. Kalimat yang diawali dengan kata *aja* berarti sebuah larangan yang tidak patut dilakukan. Contoh pada kalimat: *yen ora wani aja kewanen!* 'kalau tidak berani jangan sok berani!'. Kalimat tersebut menjabarkan bahwa larangan ditujukan bagi orang yang tidak mempunyai keberanian melakukan (sesuatu) tetapi pura-pura berani (berlagak berani) misalnya karena di depan pacarnya seorang pemuda sok berani memanjat pohon tinggi untuk memetik bunga, tetapi pada dasarnya pemuda tersebut tidak bisa memanjat pohon. Perbuatan seseorang yang sok pemberani tersebutlah yang dilarang, dengan menggunakan kata *aja* larangan tersebut dinyatakan.
- Kata *dumeh* digunakan untuk menunjuk pada sikap seseorang yang mengunggulkan diri sendiri, sombong, mentang-mentang, sok.

Ungkapan *aja dumeh* mempunyai makna larangan supaya orang tidak berperilaku sok atau berperilaku mentang-mentang. Biasanya orang yang mempunyai sifat *dumeh* 'sok', mentang-mentang mempunyai kekuasaan terus berbuat seenaknya kepada bawahannya. Tindakan sewenang-wenang yang demikian yang tidak diperbolehkan. Untuk melarang tindakan yang sok tersebut kebudayaan Jawa merumuskannya ke dalam ungkapan *aja dumeh*.

Makna semantis maupun makna konvensional menyatakan bahwa ungkapan *aja dumeh* merupakan larangan untuk berbuat sok atau sombong. Perbuatan sombong dilarang karena pada dasarnya perbuatan tersebut membanggakan diri sendiri yang berakibat merendahkan orang lain. Bentuk-bentuk larangan *aja dumeh* dinyatakan pula dalam ungkapan *adigang, adigung, adiguna*, 'menonjolkan kekuasaan, menonjolkan kedudukan, menonjolkan kelebihan'. Maksudnya adalah bahwa setiap orang tidak boleh berbuat sombong yang berakibat merendahkan orang lain. Ungkapan ini menyatakan bahwa setiap

orang tidak diperkenankan mengunggulkan diri sendiri, dengan demikian harus mempunyai menyamakan diri sendiri dengan orang lain

Ungkapan ini merupakan larangan kepada setiap orang supaya tidak. Bentuk tindakan seseorang yang tidak menganggap diri sendiri lebih unggul dari orang lain berarti harus menghormati atau menghargai orang lain dengan menyetarakan orang lain sama dengan diri sendiri. Dengan demikian, ungkapan ini mengandung pesan supaya setiap orang menghargai orang lain karena setiap orang mempunyai derajat yang sama.

3.4.5 Makna Ungkapan *Tepa Slira*

Santoso (2010:16) memaknai ungkapan *tepa slira* bahwa *tepa slira* merupakan “imbauan agar segala sesuatu yang terjadi diusahakan untuk diukur atau diterapkan pada diri sendiri”. Tartono (2009:418) memaknai *tepa salira* (*tepa slira*-peneliti) sebagai bentuk keselarasan orang Jawa terhadap sesama (manusia) dan alam. Menurutnya (Tartono) keselarasan hidup dapat dicapai bila setiap orang mau memakai hukum *tepa salira*, yaitu mengukur segala tindakan dengan mengukur diri sendiri sebagai patokannya. Misalnya, apabila tidak ingin disakiti, maka diri sendiri tidak menyakiti orang lain, apabila tidak ingin ditipu maka diri sendiri tidak menipu orang lain. Tartono juga mengatakan bahwa hal tersebut merupakan hukum kesetaraan, kalau setiap manusia melakukan hukum kesetaraan *tepa salira* maka akan tercapai keselarasan sehingga akan tercapai ketentraman bersama dalam kehidupan bersosial.

Secara semantis ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Kata *tepa* memiliki makna *ukuran, apa-apa kang dinggo ukuraning* ‘ukuran, apa saja yang dipakai ukuran’. Ukuran merupakan bilangan yang menunjukkan besarnya suatu benda.
- Kata *slira* digunakan untuk menunjuk pada orang kedua, kamu.

Dengan demikian ungkapan *tepa slira* mempunyai arti, mengukur orang lain dengan dirimu sendiri. Apabila kamu akan memperlakukan orang lain dengan sewenang wenang hendaknya kamu pikirkan, apabila kamu diperlakukan hal yang

sama kamu berkenan atau tidak, kalau tidak berarti kamu tidak boleh memperlakukan orang lain dengan sewenang-wenang. Setiap orang bebas melakukan apa saja, tetapi semuanya juga harus dikembalikan kepada diri sendiri.

Penggambaran makna di atas menunjukkan bahwa orang yang mempunyai sikap *tepa slira* tidak diperbolehkan bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain. Sesuai dengan makna semantisnya ungkapan tersebut mempunyai makna setiap orang bebas melakukan segala hal terhadap orang lain, tetapi semuanya ada ukurannya. Ungkapan tersebut menyatakan untuk mengukurnya adalah diri sendiri. Jadi walaupun setiap orang mempunyai kebebasan berbuat sesuatu hal maka harus dikembalikan kepada diri pribadi berkenan atau tidak apabila orang lain melakukan hal yang akan dilakukannya.

3.4.6 Makna Ungkapan *Susah Padha Susah, Seneng Padha Seneng, Eling Padha Eling, Pring Padha Pring*

Ungkapan *susah padha susah, seneng padha seneng, eling padha eling, pring padha pring* merupakan buah ajaran dari R.M Sosrokartono.²⁴ Ungkapan tersebut jarang sekali dilafalkan. Biasanya hanya diungkapkan satu dari empat frase dalam satu ungkapan tersebut. Seperti pada contoh berikut *dadi wong kudu tulung-tinulung susah padha susah, seneng padha seneng* ‘jadi orang harus saling tolong menolong, susah senang dirasakan bersama’. Pada kalimat tersebut ungkapan *susah padha susah, seneng padha seneng, eling padha eling, pring padha pring* hanya dinyatakan sebagian yaitu *susah padha susah, seneng padha seneng*. Dari sebagian ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa dalam hidup susah senang harus dapat dirasakan bersama. Sesama manusia harusnya memiliki empati kepada orang lain, ketika orang lain merasakan susah hendaknya seseorang

²⁴ Raden Mas Panji Sosrokartono lahir di Mayong pada hari Rabu Pahing tanggal 10 April 1877 M. Beliau adalah putera R.M. Adipati Ario Sosroningrat, bupati Jepara. Beliau adalah kakak dari R.A. Kartini yang dikenal sebagai pejuang kesetaraan *gender* pertama di Indonesia. (<http://triscbn.wordpress.com/pustaka-jawa/ajaran-rmp-sosro-kartono/>)

memiliki perasaan yang sama, dengan demikian akan timbul perasaan ingin menolongnya.

Makna konvensional pada ungkapan *susah padha susah, seneng padha seneng, eling padha eling, pring padha pring* adalah bahwa setiap keadaan yang susah, senang, dan keadaan *eling*. Hal tersebut mengingatkan bahwa setiap manusia sama antar yang satu dengan yang lainnya. Kata *pring* ‘bambu’ merupakan bentuk metaforis dari manusia. Jadi dapat diartikan bahwa setiap manusia sama. Hal tersebut senada dengan pemaknaan yang telah dilakukan oleh Santoso (2010:46-47) yang memaknai ungkapan tersebut bahwa setiap manusia harus menyatu dengan masyarakatnya, susah senang dapat dirasakan bersama karena pada hakikatnya setiap manusia sama, *pring padha pring*. Selanjutnya Santoso menyatakan bahwa ungkapan tersebut merupakan bentuk *patembayatan* ‘kebersamaan’ yang dilakukan orang Jawa. Kebersamaan tersebut tidak hanya dalam taraf ukuran *wadag* tetapi dilandasi oleh kedekatan batin antar sesama pada setiap individu.

Secara semantis ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Kata *susah* digunakan untuk menunjukkan pada keadaan yang tidak menyenangkan, *ora kepenak atine dening nemahi lelakon kang ora nyenengake* ‘tidak enak hatinya ketika menjalankan nasib yang tidak menyenangkan’.
- Kata *padha* mempunyai makna *sami, tunggal kaanane*, ‘sama, keadaan yang satu atau keadaan yang sama’ makna dari kata *padha* digunakan untuk menunjuk pada bentuk penyamaan bahwa kata yang sebelumnya dan sesudahnya merupakan sama, tanpa perbedaan.
- Kata *seneng* digunakan untuk menunjukkan pada keadaan yang puas, lega, tanpa adanya perasaan susah dan kecewa. Jadi kata *seneng* merupakan kebalikan dari kata *susah*.
- Kata *padha* mempunyai makna *sami, tunggal kaanane*, ‘sama, keadaan yang satu atau keadaan yang sama’ makna dari kata *padha* digunakan untuk

menunjuk pada bentuk penyamaan bahwa kata yang sebelumnya dan sesudahnya merupakan sama, tanpa perbedaan.

- Kata *eling* mempunyai makna *enget, mangarti marang prakara kang lawas, rumangsa weruh marang kaanane dewe*. ‘ingat, mengerti masalah yang dulu, merasa tahu diri’. Makna kata *eling* digunakan untuk menunjuk pada keadaan ingat akan sesuatu terutama keadaan dirinya.
- Kata *padha* mempunyai makna *sami, tunggal kaanane*, ‘sama, keadaan yang satu atau keadaan yang sama’ makna dari kata *padha* digunakan untuk menunjuk pada bentuk penyamaan bahwa kata yang sebelumnya dan sesudahnya merupakan sama, tanpa perbedaan.
- Kata *pring* digunakan untuk menunjukkan kepada tumbuhan yang berumpun berakar serabut dan beruas, bambu.
- Kata *padha* mempunyai makna *sami, tunggal kaanane*, ‘sama, keadaan yang satu atau keadaan yang sama’ makna dari kata *padha* digunakan untuk menunjuk pada bentuk penyamaan bahwa kata yang sebelumnya dan sesudahnya merupakan sama, tanpa perbedaan.

Secara berurutan ungkapan tersebut dapat diartikan ‘sama-sama senang, sama-sama susah, sama-sama ingat, dan sama-sama bambu’ maksud dari ungkapan tersebut merupakan sebuah persamaan di mana semua keadaannya sama dan sesama benda mempunyai harga yang sama seperti halnya bambu. Kata *pring* ‘bambu’ merupakan sebuah perumpamaan yang mempunyai makna metaforis yang sebenarnya merupakan penggambaran kepada manusia. Ungkapan tersebut mempunyai makna setiap manusia mempunyai persamaan, semua manusia dapat merasakan susah yang sama, dapat merasakan senang yang sama, dan tidak ketinggalan setiap manusia diharapkan sama-sama *eling*²⁵. *Eling* kepada Tuhannya yang berarti pula *eling* terhadap kesadaran sosial, *eling* nilai-nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian ungkapan tersebut merupakan sebuah pesan untuk masyarakat supaya mempunyai sikap “manusiawi” karena pada dasarnya setiap

²⁵ *Eling* dalam budaya Jawa kata *eling* sering dimaknai sebagai pengingat bahwa orang tersebut disuruh ingat kepada Tuhan YME. Lihat Santoso (2010:80).

manusia satu dengan manusia lainnya sama. Pada ungkapan tersebut, kata *padha* ‘sama’ menandakan persamaan antarmanusia terutama pada *pring padha pring* ‘bambu sama dengan bambu’. Ungkapan tersebut juga mengandung pesan yang mengharuskan setiap orang mempunyai empati dengan apa yang orang lain rasakan, dengan tanpa adanya pembedaan antarsesama dan menganggap setiap manusia sama. Karena pada dasarnya semua manusia sama, *pring padha pring* ‘bambu sama dengan bambu’.

3.4.7 Makna Ungkapan *Kaya Suruh, Lumah Kurebe Beda, Yen Gineget Padha Rasane*

Santoso (2010:39) memaknai ungkapan *kaya suruh, lumah kurebe beda, yen gineget padha rasane* dengan makna bebasnya ‘meskipun sisi atas dan sisi bawah daun sirih berbeda warna (sisi atas berwarna hijau tua sedangkan sisi bawah berwarna hijau keputihan), jika digigit akan sama rasanya’. Selanjutnya Santoso menerangkan bahwa maksud dari ungkapan tersebut adalah menggambarkan situasi yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan esensial dalam banyak hal. Peribahasa tersebut dapat menggambarkan kerukunan dan keserasian hubungan suami istri. Santoso memberikan perumpamaan, meskipun sang suami seorang pegawai negeri dan seorang istri berprofesi sebagai pedagang di pasar, tetapi kalau bicara dan membuat keputusan mengenai keluarga, keduanya memiliki visi, pertimbangan dan keputusan yang sama.

Makna konvensional pada ungkapan *kaya suruh lumah kurebe beda yen gineget padha rasane* lebih menekankan persamaan gender.²⁶ Dalam berumah tangga baik suami ataupun istri memiliki peranan yang sama-sama penting dan masing-masing harus saling menghargai. Dengan demikian kerukunan dalam rumah tangga akan tetap terjaga dan kebahagiaan dalam berumah tangga juga akan terpenuhi karena rumah tangganya rukun dan saling menghargai.

²⁶ Yang dimaksud persamaan gender adalah persamaan peran antara laki-laki dan perempuan.

Secara semantis ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Kata *kaya* digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang mirip, menemukan persamaan sesuatu. Kata *kaya* ditujukan untuk memberikan kesan makna metaforis, mempunyai arti *meh padha karo* ‘hampir sama dengan’.
- Kata *suruh* digunakan untuk menunjuk pada nama daun dari tumbuhan menjalar, bentuk daunnya pada sisi atas mempunyai permukaan yang halus dan di sisi bawah memiliki tekstur yang kasar, daunnya berasa agak pedas, daun tersebut biasa dikunyah bersama dengan pinang, kapur dan gambir untuk para pecandu, untuk menguatkan gusi, daun tersebut sering digunakan orang Jawa untuk obat (jamu), mempunyai arti daun sirih.
- Kata *lumah* digunakan menunjukkan pada keadaan muka dari sesuatu yang terlihat dari atas, telentang.
- Kata *kurebe* mempunyai kata dasar *kureb* yang berafiks -e. Arti kata *kureb* adalah *perangan kang dumunung ing ngisor* sesuatu bagian barang yang terletak di bawah, yang seharusnya bagian atas dari barang tersebut diletakkan di bagian bawah, jadi apabila dilihat dari atas akan terlihat bagian bawah barang tersebut, tengkurab. Afiks -e mengacu kepada barang yang dimaksud. Dalam hal ini adalah *suruh*. Dengan demikian kata *kurebe* digunakan untuk menunjuk pada bagian bawah daun *suruh*.
- Kata *beda* digunakan untuk menunjuk pada keadaan berlainan dengan keadaan (yang sesungguhnya), tidak sama, kata *beda* mempunyai makna memberikan konsep ketidaksamaan ketika dibandingkan.
- Kata *yen* merupakan kata sambung yang mempunyai arti *saupama* ‘seandainya’ *yen* merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk pada menggambarkan sesuatu yang belum terjadi atau berupa sesuatu pengandaian.
- Kata *gineget* mempunyai kata dasar *geget* yang berafiks -in-. Kata *geget* digunakan untuk menunjuk pada kata kerja berupa menyatukan atau menempelkan gigi atas dan bawah dengan menggunakan tenaga. Afiks -in- mempunyai fungsi membentuk kata pasif. Jadi kata *gineget* dapat diartikan sebagai penyatuan gigi atas dengan gigi bawah.

- Kata *padha* mempunyai makna *sami, tunggal kaanane*, ‘sama, keadaan yang satu atau keadaan yang sama’ makna dari kata *padha* digunakan untuk menunjuk pada bentuk penyamaan bahwa kata yang sebelumnya dan sesudahnya merupakan sama, tanpa perbedaan.
- Kata *rasane* mempunyai makna dasar *rasa* yang berafiks *-ne*. Kata *rasa* mempunyai arti sama dalam bahasa Indonesia yaitu tanggapan indra terhadap rangsangan saraf. Afiks *-ne* menunjuk kepada objek yang dituju, yang dimaksud dalam ungkapan tersebut adalah daun sirih.

Secara keseluruhan ungkapan tersebut memiliki arti seperti daun sirih, bagian atas dengan bagian bawah berbeda (warna dan kehalusannya) tetapi kalau digigit rasanya sama. Dalam ungkapan tersebut kata *suruh* ‘daun sirih’ merupakan sebuah perumpamaan yang memiliki makna metaforis. Kata *suruh* ‘daun sirih’ merupakan perumpamaan yang maknanya merujuk kepada manusia. Ungkapan tersebut menggambarkan manusia seperti daun sirih yang mempunyai perbedaan warna dan kehalusan pada sisi atas dan bawah.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa manusia mempunyai perbedaan tetapi semuanya sama. Semuanya sama dalam derajat dan martabatnya. Seperti *suruh* ‘daun sirih’ yang memiliki perbedaan warna dan tekstur (bagian atasnya lebih halus dibandingkan bagian bawahnya) pada sisi atas atau bawahnya tetapi kalau digigit baik bagian atas maupun bagian bawahnya rasanya sama. Demikian pula manusia yang mempunyai perbedaan dengan manusia lainnya baik berupa jenis kelamin, warna kulit, watak, kepribadian, asal usul dan perbedaan lainnya namun pada dasarnya manusia mempunyai derajat yang sama.

Dari penjelasan di atas, ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa semua manusia mempunyai kesamaan hak tanpa memandang jenis kelamin, pekerjaan, suku, warna kulit atau pembeda lainnya. Di atas Santoso memberikan gambaran bahwa perbedaan jenis kelamin dan pekerjaan tidak membuat perbedaan dalam haknya dalam mengatur rumah tangga. Suami istri sama-sama mempunyai hak dalam mengatur rumah tangganya.

Dalam pemaknaan semantis juga demikian, ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang mempunyai makna metaforis, daun sirih dilambangkan seperti

manusia. Daun sirih memiliki dua sisi, bagian atas permukaannya lebih halus dan warnanya lebih terang dan bagian bawahnya mempunyai tekstur yang kasar dan warnanya lebih pudar. Daun sirih tetap satu tidak bisa dipisahkan antara sisi atas dan sisi bawahnya. Demikian pula manusia yang berbeda jenis kelamin mereka tetap manusia yang sama dalam derajatnya.

Dalam kesehariannya, pemaknaan ungkapan tersebut sering dikaitkan dengan hubungan suami istri, tetapi apabila dianalisis menggunakan pisau semantis ungkapan tersebut dapat digunakan lebih luas lagi. Ungkapan tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan secara luas, tidak terbatas dalam hubungan keluarga (suami-istri). Dengan kesamaan derajat tersebut sudah layaknya setiap manusia menghargai manusia lainnya tanpa memandang perbedaan jenis kelamin.

3.4.8 Makna Ungkapan *Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi Ditohi Pati*

Santoso (2010:155) memaknai ungkapan *sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati* merupakan penggambaran laki-laki Jawa dalam mempertahankan kehormatannya dan harga dirinya sebagai suami. Menurutnya ungkapan tersebut merupakan penggambaran sang suami yang membela istrinya, jangan sampai seorang istri disentuh kehormatannya oleh orang lain. Menurutnya, *bathuk* yang dimaksud merupakan *bathuk* (kehormatan) istri yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Ungkapan tersebut juga menggambarkan lelaki Jawa dalam mempertahankan tanah airnya.

Tartono (2009:377) menyatakan bahwa wanita dan tanah merupakan hal yang sangat peka bagi orang Jawa karena dianggap berhubungan erat dengan martabat atau harga dirinya. Untuk dua hal tersebut (wanita dan tanah) orang Jawa berani mempertaruhkan nyawanya jika ada yang mengganggu keberadaannya. Seseorang akan sangat marah kalau ada yang *ndumuk bathuk* istrinya. Maksudnya *ndumuk bathuk* bukan sekedar menyentuh dahi tetapi lebih mengarah melecehkan kehormatan istrinya. Demikian pula dengan masalah tanah, walau hanya memiliki tanah yang seluas ukuran panjang jari (*sanyari* 'sejengkal') orang akan mempertahankan mati-matian. Selanjutnya, Tartono menjelaskan bahwa yang

dimasalahkan bukan karena luasnya tanah melainkan lebih pada hak memiliki tanah (apalagi kalau tanah itu adalah tanah warisan yang harus dijaga).

Secara semantis ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Kata *sadumuk* digunakan untuk menunjuk pada kata kerja sekali menempelkan tangan dengan sesuatu, menyentuh.
- Kata *bathuk* digunakan untuk menunjuk pada bagian dari kepala yang terletak di muka bagian atas, dahi.
- Kata *sanyari* digunakan untuk menunjuk pada ukuran satu kali ukur panjang yang menggunakan jengkal tangan, sejengkal.
- Kata *bumi* digunakan untuk menunjuk pada tempat tinggal, permukaan bumi yang ada di urutan paling atas, tanah.
- Kata *ditohi pati* merupakan kata majemuk yang digunakan untuk menunjuk pada keadaan seseorang yang berani mengorbankan nyawanya untuk kepentingan tertentu, berani membela sampai mati.

Ungkapan tersebut secara semantis dapat dimaknai sentuhan pada dahi, sejengkal tanah (akan) dibela sampai mati. Dengan ungkapan tersebut menggambarkan bahwa orang Jawa sadar akan kepemilikannya terutama tanah. Pada ungkapan tersebut kata *bathuk* 'dahi' dihadirkan untuk menggambarkan begitu berharganya kepemilikan tanah bagi orang Jawa, seperti berharganya kepala manusia yang disebutkan dengan kata *bathuk* 'dahi'. Karena berharganya tanah bagi orang Jawa, kematian juga akan direlakan demi mempertahankan hak miliknya.

Pemaknaan konvensional pada ungkapan *sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati* mengarahkan kepada hak pemilikan tanah dan menjaga kehormatan sang istrinya. Tetapi secara semantis ungkapan tersebut memiliki makna sebagai bentuk menjaga kehormatan diri sendiri, karena pada ungkapan *sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati* tidak ada kata yang mengarahkan kepada istri. Secara semantis ungkapan tersebut hanya menyebutkan *bathuk* 'dahi' tanpa disertai dengan keterangan pemilik *bathuk* jadi arti pemilik *bathuk* 'dahi' adalah orang pertama, bukan orang ketiga (semisal: istri) atau orang lain.

Di luar pemaknaan bathuk, kata *bumi* dapat diartikan sebagai kepemilikan tanah bagi pihak pertama. Pemaknaan kata *bumi* dengan teori semantis sudah tidak ada perbedaan dengan makna yang dihadirkan pada makna konvensional kepemilikan tanah. Dengan demikian ungkapan *sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati* merupakan ungkapan yang menyatakan hak milik dan juga derajat atau kehormatan harus dijaga, orang lain tidak boleh mengganggu hak tersebut.

3.4.9 Makna Ungkapan *Ceblok Alu*

Mardiwarsito (1980:38) memaknai ungkapan tersebut merupakan penggambaran dua orang yang saling bergantian mengerjakan pekerjaan. Menurutnya pekerjaan tersebut digambarkan seperti orang yang menceruh beras di suatu lumpang dan dikerjakan dua orang, mereka bergantian menumbukkan alu.

Secara semantis ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Kata *ceblok* digunakan untuk menunjuk pada pekerjaan menjatuhkan, menanamkan tongkat atau kayu ke dalam tanah.
- Kata *alu* digunakan untuk menunjuk pada arti alat untuk menumbuk padi.

Ungkapan tersebut menggambarkan orang yang sedang mengupas padi supaya berasnya bisa dimakan. Maksudnya adalah setiap orang berhak mencari makan atau bekerja seperti yang digambarkan dalam ungkapan tersebut.

Secara semantis makna ungkapan *ceblok alu* yaitu bahwa setiap orang harus berusaha dalam memperoleh nafkah. Apabila melihat dari makna konvensional, masing-masing orang mempunyai hak untuk bekerja dan setiap orang mempunyai hak untuk bekerja seperti dua orang yang menceruh beras secara bergantian. Masing-masing mempunyai hak yang sama untuk menjatuhkan alunya, maka dari itu mereka berdua menjatuhkan alunya secara bergantian. Penggambaran tersebut merupakan bentuk penghargaan kepada orang lain supaya orang lain dapat bekerja, lain halnya kalau ada salah satu yang tidak mau mengalah untuk menjatuhkan alunya secara terus-menerus tanpa memperdulikan orang lain. Bekerja secara bergantian dapat dimaknai sebagai kesadaran masing-

masing yang sama-sama mempunyai hak untuk bekerja, sehingga antara yang satu dengan yang lainnya saling menghormati.

3.4.10 Makna Ungkapan *Ceceker*

Menurut Mardiwarsito (1980:39) asal kata tersebut menggambarkan ayam yang sedang berkais, mencari makan. Selanjutnya Mardiwarsito memaknai ungkapan *ceceker* adalah kegiatan orang yang mencari nafkah untuk keluarga. Orang yang mengusahakan anak cucunya dapat hidup berdiri sendiri.

Kata *ceceker* mempunyai kata dasar ceker yang mengalami reduplikasi (selanjutnya akan digunakan tanda R-). Arti kata ceker adalah kaki ayam. Setelah mengalami R- membentuk kata *ceceker* merubah arti menjadi mengukukan *cekernya* untuk mengais-ngais tanah, biasanya pekerjaan tersebut dilakukan seekor ayam dalam mencari makanan. Jadi makna *ceceker* digunakan untuk menunjuk pada makna ayam yang mengais-ngais tanah untuk mencari makan. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang memiliki makna metaforis. Biasanya yang dimaksud *ceceker* 'mengais' adalah ayam yang sedang mencari makan, tetapi pada ungkapan tersebut dipergunakan untuk menggambarkan manusia, manusia yang mencari makan, bekerja.

Ungkapan *ceceker* mempunyai arti makna semantis bekerja, dalam pemaknaan konvensional pun demikian. Ungkapan tersebut muncul karena sudah menjadi sifat alamiah manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam rangka pemenuhan kebutuhannya manusia haruslah berusaha mendapatkannya. Kesadaran tersebut membuat orang Jawa sadar akan hak orang untuk bekerja dan diciptakanlah ungkapan *ceceker* untuk penggambaran kesadaran orang Jawa bahwa setiap orang perlu untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

3.4.11 Makna Ungkapan *Sapa Gawe Nganggo*

Tartono (2009:383-384) memaknai ungkapan *sapa gawe nganggo* dengan dua makna. Dua makna tersebut adalah (1) barang siapa bekerja maka layak

pekerja tersebut mendapatkan upah dan (2) barang siapa melakukan tindakan terhadap orang lain baik atau buruk, maka orang tersebut akan mendapatkan balasannya. Kalau yang dilakukan itu baik, misalnya membantu orang lain mendapat keselamatan maka dia akan memetik buah budi baiknya baik berupa kebahagiaan hidup atau ketentraman dalam hidupnya. Sebaliknya apabila dia berbuat buruk kepada orang maka dia akan mendapatkan balasan berupa dicelakakan oleh orang lain atau hidupnya penuh kecemasan dan tidak tentram.

Secara semantis ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Kata *sapa* digunakan untuk menunjuk pada kata ganti orang yang tidak tentu, kata tanya untuk menanyakan nama orang, kata tanya yang digunakan untuk menanyakan nomina insan.
- Kata *gawe* digunakan untuk menunjuk kepada kegiatan melakukan sesuatu, membuat, bekerja.
- Kata *nganggo* digunakan untuk menunjuk kepada keadaan orang menggunakan, memakai sesuatu. Contoh: *sing nganggo klambi abang* 'yang memakai baju merah'.

Ungkapan menggunakan kata *sapa* 'siapa' menunjukkan tidak ada kejelasan subjek di dalam ungkapan tersebut, ini berarti siapa pun, tidak memandang salah satu golongan tertentu. Dilanjutkan menjelaskan *gawe nganggo* 'membuat (maka) akan menggunakan'. Secara keseluruhan ungkapan tersebut dapat diartikan siapa yang membuat maka (akan) menggunakan(nya) atau siapa pun yang bekerja maka akan memperoleh(hasil)nya. Maksudnya, setiap orang yang bekerja membuat sesuatu maka orang tersebut berhak untuk mendapatkan hasilnya. Ketika seseorang bekerja dengan orang lain apakah dia berhak menggunakannya? Tentunya tidak, namun orang yang bekerja kepada orang lain berhak pula mendapatkan pengganti haknya tersebut berupa upah kerja.

Pada pemaknaan konvensional ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa (1) setiap manusia yang bekerja berhak mendapatkan upahnya dan (2) barang siapa melakukan tindakan terhadap orang lain baik atau buruk, maka orang tersebut akan mendapatkan balasannya. Pemaknaan semantis pada ungkapan

tersebut adalah bahwa setiap manusia yang bekerja berhak mendapatkan upahnya. Pemaknaan semantis telah mendukung pemaknaan konvensional yang pertama. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa makna dari ungkapan tersebut adalah apabila setiap manusia (siapa saja orangnya tidak memandang ras, agama, warna kulit) yang bekerja berhak mendapatkan upah. Ungkapan ini menunjukkan kesetaraan karena tidak memandang perbedaan, siapa pun orangnya akan mendapatkan upah jika bekerja.

3.4.12 Makna Ungkapan *Srengenge Pine, Banyu Kinum, Bumi Pinendhem, Geni Pinanggung*

Padmosoekotjo (1958:80) memaknai ungkapan *srengenge pine, banyu kinum, bumi pinendhem* adalah *telu iku pepindhane ratu, warangka praja lan jaksa samangsa ngadili prakara. Pamriksane terang, kaya padange srengenge: putusane adil, kaya jejege banyu ing wadah. Ora nyawiyah marang wong sing diadili* ‘tiga perkara tersebut merupakan penggambaran raja, patih kerajaan, dan jaksa dalam mengadili sebuah perkara. Pemeriksaannya terang seperti terangnya matahari: keputusannya adil, seperti tegaknya air di dalam tempatnya. Tidak semena-mena terhadap orang yang diadili’.

Mardiwarsito (1980:148) memaknai ungkapan *srengenge pine, banyu kinum, bumi pinendhem* adalah matahari dijemur, air direndam, bumi ditanam. Maksudnya adalah pelaksanaan pengadilan hendaklah memeriksa dengan terang seperti terangnya sinar matahari, tidak ada barang yang tersembunyi. Teliti seperti air di wadah tegak miringnya wadah ketahuan dari keadaan airnya. Tertib teratur seperti bumi, rendah hati menghindarkan tutur kata yang tidak senonoh. Menjatuhkan keputusan seperti api, membakar apa pun tidak ada yang ditolak, meski sanak saudara atau sahabat bila harus dijatuhi hukuman tetap dihukum.

Secara semantis ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Kata *srengenge* digunakan untuk menunjuk kepada benda angkasa berupa bola gas panas yang menerangi bumi pada siang hari, benda angkasa tersebut merupakan titik pusat tata surya, matahari.

- Kata *pine* mempunyai kata dasar *pe* dan mendapatkan afiks berupa *in*. Kata *pe* akan mempunyai makna apabila ada afiks yang mendampinginya. Kata *pine* digunakan untuk menunjuk kepada keadaan benda di bawah sinar matahari, terjemur.
- Kata *banyu* digunakan untuk menunjuk kepada benda cair yang terdapat pada sumur, danau, sungai, laut, air.
- Kata *kinum* mempunyai kata dasar *inum* dan mendapatkan afiks berupa *ka*. Kata *kinum* akan mempunyai makna apabila ada afiks yang mendampinginya. Kata *kinum* digunakan untuk menunjuk kepada keadaan benda yang secara tidak sengaja tertelan, terminum.
- Kata *bumi* digunakan untuk menunjuk kepada tempat tinggal, permukaan bumi yang ada di urutan paling atas, tanah.
- Kata *pinendhem* mempunyai kata dasar *pendhem* dan mendapatkan afiks berupa *in*. Kata *pendhem* digunakan untuk menunjuk kepada keadaan benda yang ditaruh berada di bawah tanah, dikubur. Afiks *-in-* mempunyai fungsi membentuk kata pasif jadi makna *pinendhem* digunakan untuk menunjuk pada keadaan terkubur.
- Kata *geni* digunakan untuk menunjuk kepada cahaya dan panas yang berasal dari sesuatu yang terbakar.
- Kata *pinanggang* mempunyai kata dasar *panggang* dan mendapatkan afiks berupa *in*. Kata *panggang* digunakan untuk menunjuk kepada keadaan benda yang ditaruh di atas api, dipanggang. Afiks *-in-* mempunyai fungsi membentuk kata pasif jadi kata *pinanggang* digunakan untuk menunjuk pada keadaan terpanggang.

Dari rincian di atas, ungkapan tersebut mempunyai arti matahari yang terjemur, air yang terminum, tanah yang terpendam dan api yang terpanggang. Dilihat dari bentuk leksikalnya kata *kinum* berasal dari kata *inum* yang berarti minum, tetapi ketika masuk dalam makna ungkapan arti *kinum* yang berasal dari kata *inum* tidak sinkron dengan makna frase berikutnya. Untuk mensinkronisasikan dengan makna ungkapan peneliti asumsikan bahwa kata

kinum dalam ungkapan tersebut berasal dari kata *kum* dan dapat afiks *-in-* yang menunjuk pada sesuatu yang terendam. Jadi dalam ungkapan tersebut dimaknai matahari yang terjemur, air yang terendam, tanah yang terpendam dan api yang terpanggang.

Keempat elemen tersebut merupakan sebuah metafor. Masing-masing benda mempunyai makna metaforis matahari sebagai raja, air sebagai patih, bumi sebagai penasehat pengadilan, dan api sebagai hakim. Maksudnya adalah para pejabat pemerintah yang mempunyai wewenang memutuskan suatu perkara harus bertindak sesuai dengan jabatannya. Contoh: Sebagai hakim dalam memutuskan perkara di persidangan tidak boleh memandang bulu, tidak memandang keluarga atau sahabat apabila salah maka harus diputuskan salah. Seorang hakim yang mengadili perkara persidangan harus mengambil keputusan sesuai dengan jabatannya sebagai hakim, dia harus menanggalkan hubungan di luar pengadilan (keluarga, sahabat atau hubungan lain). Dalam pengadilan hubungan yang ada adalah seorang hakim dengan terdakwa. Apabila hal yang seharusnya terjadi diputuskan secara benar berarti suatu keadilan akan ditegakkan. Dengan demikian, seorang hakim akan menganggap semua manusia sama.

Makna yang dinyatakan dalam makna konvensional adalah dalam pengadilan hendaknya dalam memutuskan perkara harus terang dan teliti. Dengan demikian, keadilan akan tercapai. Dalam pemaknaan semantis ungkapan tersebut menyatakan bahwa pejabat yang berwenang untuk memutuskan perkara hendaknya berlaku adil dengan tidak memandang hubungan kerabat atau apa pun, apabila terdakwa bersalah maka harus diputuskan bersalah. Pemaknaan konvensional dan semantis menyatakan bahwa ungkapan tersebut mengandung makna himbuan kepada pejabat pemerintah untuk berbuat adil. Jadi ungkapan tersebut merupakan sebuah ajaran kepada pejabat untuk memandang semua warganya yang mempunyai hak yang sama di depan hukum.

3.4.13 Makna Ungkapan *Ngono ya Ngono ning Aja Ngono*

Ungkapan *ngono ya ngono ning aja ngono* sering muncul ketika ada orang yang berbuat keterlaluan kepada orang lain atau berbuat sesuatu di luar kewajaran.

Sebagai contoh ketika ada orang yang menagih utang tetapi dalam menagih utang orang tersebut melakukannya di depan umum disertai dengan kata-kata kotor atau kata-kata yang membuat orang yang ditagih utang menjadi malu di depan umum. Biasanya orang yang tidak tega melihat tingkah laku penagih utang akan menasehati kepada sang penagih utang dengan mengatakan “*ngono ya ngono ning aja ngono*”. Maksudnya adalah orang boleh menagih utang karena itu adalah haknya, tetapi caranya tidak boleh demikian. Menagih utang juga perlu memperhatikan tata krama, tidak sembarang tempat dan dengan kata-kata yang membuat orang malu di depan umum.

Santoso (2010:15) memaknai ungkapan *ngono ya ngono ning aja ngono* bahwa ungkapan tersebut merupakan peringatan agar orang tidak berbuat berlebihan sehingga menimbulkan permasalahan baru serta mengganggu orang lain. Secara garis besarnya Santoso menjelaskan bahwa ungkapan tersebut menyatakan bahwa setiap orang tidak boleh semaunya sendiri. Adapun Tartono (2009:325) memaknai ungkapan *ngono ya ngono ning aja ngono* yakni orang boleh saja melakukan sesuatu menurut hak asasinya, namun harus tetap diingat bahwa orang lain mempunyai hak yang sama. Dengan demikian setiap orang hendaknya menjunjung tinggi prinsip tenggang rasa, *tepa slira*: tidak melakukan sesuatu terhadap orang lain apa yang saya tidak ingin orang lain melakukan hal itu terhadap saya.

Secara semantis ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Kata *ngono* sepadan dengan kata *mangkono* digunakan untuk menunjuk pada keadaan yang terjadi, *ngono* berfungsi untuk menunjukkan sesuatu.
- Kata *ning* berasal dari kata *nanging* merupakan kata pengikat yang digunakan untuk menyatakan lawan kata. Dengan demikian kalimat yang diawali dengan kata *ning* atau *nanging* merupakan bentuk lawan kata dari kalimat sebelumnya.
- Kata *aja* digunakan untuk menunjuk pada *ora kena (nindakake, nglakoni), ora prayoga yen ditindakake utawa dilakoni* ‘tidak boleh dilakukan’. Dengan

demikian kata *aja* merupakan kata yang menyatakan melarang (jangan, tidak boleh).²⁷

Ungkapan *ngono ya ngono ning aja ngono* secara bebas dapat diterjemahkan seperti itu boleh saja, tetapi jangan sampai seperti itu. Orang diperbolehkan berbuat seperti itu selanjutnya ungkapan tersebut juga melarang orang tidak boleh berbuat seperti itu. Setiap orang diperbolehkan berbuat sesuatu tetapi setiap orang juga harus sadar supaya dalam berbuat sesuatu bisa menjaga perbuatannya dan tidak melanggar norma-norma dan aturan yang berlaku. Semua orang boleh berbuat sesuatu tetapi semuanya juga ada aturannya, jadi intinya semuanya bebas akan tetapi bebasanya terbatas, terbatas pada aturan yang berlaku. Jadi setiap orang harus mengikuti peraturan yang ada supaya setiap orang dapat mempertanggungjawabkan semua perbuatannya.

Ungkapan *ngono ya ngono ning aja ngono* sepertinya mempunyai makna yang membingungkan seperti halnya permainan kata saja. Apabila diperhatikan lebih mendalam, ungkapan tersebut menyatakan sebuah pesan moral yang mendalam. Ungkapan tersebut menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kebebasan, kebebasan berbuat sesuatu baik bagi dirinya maupun kepada orang lain. Tetapi pada kebebasan tersebut seseorang juga harus memperhatikan kebebasan orang lain, hak-hak orang lain. Seseorang yang bebas bukan berarti bebas untuk berbuat tanpa memperhatikan orang lain.

Kebebasan seyogyanya didasari dengan perilaku yang tidak melanggar aturan, tidak menyakiti orang lain dan tidak mengambil hak orang lain. Kebebasan dalam ungkapan terbatas dengan kata *ning aja ngono*, yang berarti kebebasan tidak boleh semena-mena, harus menghormati orang lain. Kebebasan juga perlu didasari dengan rasa tanggung jawab. Dengan rasa tanggung jawab tersebutlah setiap orang akan berperilaku saling hormat menghormati antar sesama.

3.4.14 Makna *Sing Ngidul Ngidula Sing Ngetan Ngetana*

Ungkapan *sing ngidul ngidula sing ngetan ngetana* ‘yang (akan) ke selatan ke selatanlah yang (akan) ke timur ke timurlah’ biasanya muncul berupa wejangan

²⁷ Lihat pada analisis ungkapan *aja dumeh*.

“orang tua” untuk mendamaikan orang yang berselisih karena perbedaan dalam memilih suatu pilihan. Misalnya kakak beradik yang sama-sama mempunyai keinginan untuk berwirausaha, kakaknya ingin membuka usaha sebagai produsen batik dan adiknya menginginkan untuk membuka warung makan. Ungkapan *sing ngidul ngidula sing ngetan ngetana* biasa muncul untuk melegakan perasaan kakak beradik tersebut. Dengan ungkapan tersebut kakak beradik yang sama-sama mempunyai keinginan berwirausaha tetapi berbeda jenis usahanya akan tetap menghormati keputusan masing-masing dan akan saling membantu.

Tartono (2009:398) memaknai ungkapan tersebut bahwa ungkapan tersebut mengajarkan sikap demokratis dan toleran. Selanjutnya Tartono menjelaskan bahwa hendaknya setiap orang menghargai dan menghormati hak atau pilihan orang lain. Hendaknya setiap orang menghargai hak orang lain sebagaimana ia ingin dihormati. Tatkala seseorang akan memilih suatu pilihan hendaknya dia menghargai orang lain ketika memilih pilihan yang berbeda.

Menurutnya (Tartono), dari filosofi ungkapan *sing ngidul ngidula sing ngetan ngetana* orang Jawa dikenal sebagai etnis yang terbuka terhadap agama. Tidak mengherankan kalau dalam satu keluarga orang Jawa anggota keluarganya memeluk agama yang berbeda satu sama lain. Berbeda dengan etnis atau suku lain yang biasanya dalam satu keluarga hanya terdapat satu agama dan apabila ada anggota keluarga yang memilih berbeda agama dengan mayoritas keluarganya akan dikucilkan. Sedangkan pada orang Jawa umumnya satu keluarga akan hidup rukun walau mempunyai perbedaan agama.

Secara semantis ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Kata *sing* sepadan dengan kata *kang* yang berasal dari *ingkang*. Makna (1) kata *ingkang* digunakan untuk menunjukkan sebagai kata pembeda. Contoh *sing sugih ngumpul karo sing sugih, sing mlarat ngumpul karo sing mlarat* ‘yang kaya berkumpul dengan yang kaya, yang miskin berumpul dengan yang miskin’. (2) Digunakan untuk menanyakan pilihan. Contoh *kowe (arep) milih sing abang apa sing ireng?* ‘Kamu mau memilih yang merah atau yang hitam?’. (3) Kata *sing* merupakan kata untuk menunjukkan sesuatu. Contoh

dipilih sing apik ‘dipilih yang bagus’ menunjukkan sesuatu hal tersebut adalah menunjuk kepada hal atau barang yang bagus.

- Kata *ngidul* mempunyai kata dasar *kidul* mendapatkan afiks berupa N- (nasal). Makna kata *kidul* adalah arah mata angin yang arahnya berlawanan dengan arah utara (selatan). Afiks yang berupa nasal akan memberikan makna kata kerja ke arah-*kidul*, jadi kata *ngidul* digunakan untuk menunjuk pada melakukan tindakan ke arah selatan.
- Kata *ngidula* mempunyai kata dasar *kidul* mendapatkan afiks berupa N- (nasal) dan afiks *-a*. Makna kata *kidul* adalah arah mata angin yang arahnya berlawanan dengan arah utara (selatan). Afiks yang berupa nasal akan memberikan makna kata kerja ke arah-*kidul*, dan afiks *a* mempunyai makna perintah jadi kata *ngidula* digunakan untuk menunjuk pada perintah melakukan tindakan ke arah selatan.
- Kata *ngetan* mempunyai kata dasar *wetan* mendapatkan afiks berupa N- (nasal). Makna kata *wetan* adalah arah mata angin yang menunjukkan asal dari matahari terbit (timur). Afiks yang berupa nasal akan memberikan makna kata kerja ke arah-*wetan*, jadi kata *ngetan* digunakan untuk menunjuk pada melakukan tindakan ke arah timur.
- Kata *ngetana* mempunyai kata dasar *wetan* mendapatkan afiks berupa N- (nasal) dan afiks *-a*. Makna kata *wetan* adalah arah mata angin yang menunjukkan asal dari matahari terbit (timur). Afiks yang berupa nasal akan memberikan makna kata kerja ke arah-*wetan* afiks *a* mempunyai makna perintah jadi kata *ngetana* digunakan untuk menunjuk pada perintah melakukan tindakan ke arah timur.

Ungkapan *sing ngidul ngidula sing ngetan ngetana* dapat diterjemahkan yang (akan) ke selatan ke selatanlah yang (akan) ke timur ke timurlah. Ungkapan tersebut bermakna bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk pergi ke arah manapun, baik ke selatan ataupun ke timur. Ungkapan tersebut dapat menggambarkan kebebasan memilih suatu pilihan. Ungkapan tersebut mengajarkan setiap orang memilih dengan bijak segala tindakannya karena semuanya bebas menentukan pilihannya, akan tetapi harus menghormati orang

lain untuk berbuat sesuka hatinya asalkan tidak mengganggu ketertiban, tidak mengganggu orang lain. Demikian pula dalam mengerjakan sesuatu, manusia diperbolehkan berbuat sekehendak sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Ungkapan *sing ngidul ngidula sing ngetan ngetana* mempunyai makna demokrasi dan kebebasan yang ada dalam budaya Jawa. Dari ungkapan tersebut dapat terlihat bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama-sama ingin dihargai. Intinya semua manusia mempunyai kebebasan untuk memilih pilihannya masing-masing tanpa paksaan dari orang lain. Kebebasan tersebut diikuti pula dengan memberi kebebasan kepada orang lain untuk menentukan pilihannya, jadi kebebasan tersebut akan mempunyai timbal balik. Setiap orang mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan, setiap orang tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain dengan menghargai keputusan orang lain.

3.4.15 Makna Ungkapan *Kebo Mulih ing Kandhang*

Tartono (2009:228) memaknai ungkapan *kebo mulih ing kandhang*: kerbau pulang ke kandangnya, maksudnya adalah seorang anak yang sudah lama merantau meninggalkan orang tua dan keluarga pulang kampung. Atau seorang yang pulang ke kampung halaman setelah merantau. Seorang yang pulang kampung disambut dengan gembira oleh keluarganya. Pemaknaan tersebut sama dengan pemaknaan yang dilakukan Mardiwarsito (1980:74) yang memaknai ungkapan tersebut dengan makna orang yang sudah lama pergi, pulang kembali ke tempat tinggalnya.

Secara semantis ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Kata *kebo* digunakan untuk menunjuk pada hewan memamah biak yang biasa ditanakkan untuk diambil dagingnya, binatang tersebut suka berkubang dilumpur, mempunyai tanduk yang panjang dan umumnya warna kulitnya abu-abu kehitaman, kerbau.
- Kata *mulih* digunakan untuk menunjuk pada kegiatan seseorang yang pulang ke rumahnya setelah bepergian.

- Kata *ing* merupakan kata depan digunakan untuk menunjuk atau menandai tempat.
- Kata *kandhang* digunakan untuk menunjuk pada rumah atau tempat berlindung untuk hewan biasanya dibuatkan oleh manusia.

Ungkapan *kebo mulih ing kandhang* secara semantis mempunyai arti kerbau pulang di kandang(nya). Ungkapan tersebut tidak hanya kalimat biasa yang hanya untuk menyatakan kerbau yang pulang ke kandangnya. Kata *kebo* 'kerbau' merupakan bentuk metaforis dari manusia. jadi maksud dalam ungkapan tersebut untuk menyatakan kepada manusia yang pulang ke tempat asalnya setelah merantau dalam waktu lama.

Makna semantis ungkapan *kebo mulih ing kandhang* memiliki makna metaforis berupa manusia yang pulang ke kampung halaman atau rumahnya. Pemaknaan semantis tersebut tidak bertolak belakang dengan ungkapan yang sudah konvensional, bahwa siapa pun boleh kembali ke tempat asalnya. Atau boleh dikatakan setiap orang berhak memilih tempat tinggalnya baik menetap di tempat yang sekarang atau pulang ke kampung halaman tanpa paksaan dari orang lain. Dari ungkapan ini konsekuensinya adalah setiap orang harus menghargai keputusan orang lain untuk memilih tempat tinggalnya.

3.4.16 Makna Ungkapan *Sawang, Ssrawung, Suwun*

Yunus (1984:120) mengartikan kata *sawang, srawung, suwun* adalah melihat, bergaul dan melamar. Menurutnya ungkapan tersebut dipakai untuk memberikan pelajaran proses perkawinan yang baik, yaitu diawali saling melihat antara pria dan wanita: saling melihat perilaku keseharian kemudian dilanjutkan saling berkenalan dan bergaul setelah dirasa cocok baru seorang pria memasuki tahap selanjutnya untuk melamar wanita yang disukai. Selanjutnya, Yunus menyatakan bahwa ungkapan tersebut merupakan jalan keluar dari permasalahan jaman dulu yang setiap perkawinan biasanya lebih dominan ditentukan oleh orang tua sehingga angka perceraian tinggi karena sebelumnya belum saling kenal dan tidak cocok.

Secara semantis ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Kata *sawang* digunakan untuk menunjuk pada pekerjaan manusia yang menggunakan matanya untuk memperhatikan sesuatu, melihat.
- Kata *srawung* digunakan untuk menunjuk pada kegiatan manusia bersosialisasi dengan manusia lainnya, bergaul.
- Kata *suwun* digunakan untuk menunjuk kepada (1) seseorang yang akan menjalin hubungan rumah tangga (2) menunjuk kepada seseorang yang sedang merayu, menggombal, (3) ucapan terimakasih.

Ungkapan tersebut secara semantis mempunyai arti melihat, bergaul dan berumah tangga. Secara gamblang ungkapan tersebut memberikan kebebasan kepada setiap orang dalam pergaulan. Setiap orang mempunyai kebebasan memilih teman bergaulnya, hal ini dapat ditandai dengan kata *sawang* ‘melihat’. Setiap orang hendaknya sebelum bergaul dapat melihat dulu temannya apakah patut untuk dijadikan teman atau tidak. Ungkapan tersebut menyatakan pula bahwa setiap orang bebas membentuk rumah tangga. Setiap orang bebas memilih pasangan hidupnya setelah melihat dan bergaul, setiap orang sewajarnya dapat menilai orang yang dapat dijadikan sebagai pasangan hidupnya dalam menjalin rumah tangga.

Ungkapan tersebut menyatakan jenis kebebasan orang Jawa dalam melakukan hubungan sosial. Setiap manusia mempunyai hak untuk bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain. Secara semantis ungkapan tersebut menyatakan ‘melihat, bergaul dan menjalin hubungan rumah tangga’ dalam pemaknaan konvensional juga menyatakan kebebasan bergaul dan memilih pasangan seperti pemaknaan yang telah dilakukan oleh Yunus. Dapat diambil kesimpulan bahwa ungkapan *sawang*, *srawung* *suwun* memberikan gambaran bahwa orang Jawa membebaskan setiap orang untuk bergaul dan bersosialisasi.

3.4.17 Makna Ungkapan *Ngudhar Gagasan*

Menurut Tartono (2009:329) *ngudhar gagasan* berarti menyampaikan ide, pendapat di hadapan orang banyak. *Ngudhar gagasan* tidak bermaksud

mempengaruhi orang atau memaksa orang untuk mengikuti pendapatnya. Penyampai gagasan hanya sekedar menyatakan apa yang dipikirkan supaya orang lain tahu apa yang ada dalam pikirannya. Seseorang tidak akan marah apabila *gagasannya* tidak diterima asalkan sudah disampaikan. Apabila pendapatnya diterima dan bermanfaat bagi orang banyak, dia akan lebih senang. Tartono melanjutkan bahwa sekarang sudah ada media cetak yang menyediakan kolom untuk *ngudhar gagasan*, biasanya diberi judul tajuk rencana (gagasan dari redaktur), artikel (gagasan dari luar) atau kolom, yang diperuntukkan anggota kolumnis.

Secara semantis ungkapan tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Kata *ngudhar* mempunyai kata dasar *udhar* mendapatkan afiks berupa N-. Kata *udhar* digunakan untuk menunjuk pada keadaan sesuatu yang tidak terkekang, bebas dari keadaan yang tadinya terkekang, lepas. N- membentuk kata kerja, jadi kata *ngudhar* digunakan untuk menunjuk pada membuat keadaan tidak terkekang, melepas.
- Kata *gagasan* digunakan untuk menunjuk pada hasil pemikiran atau ide yang ada dalam kepala, ide.

Makna semantis dari ungkapan *ngudhar gagasan* adalah melepaskan pikiran, uneg-uneg atau masalah yang ada di dalam otak perlu dikeluarkan melalui ide, pendapat atau usulan. Dengan demikian ungkapan tersebut menyatakan perlunya menyampaikan ide atau usulan dan penyampaian ide itu berarti tidak boleh dilarang.

Ungkapan *ngudhar gagasan* secara semantis dapat dimaknai bahwa setiap orang perlu menyampaikan pendapatnya, ide atau gagasannya. Pada pemaknaan yang dilakukan oleh Santoso juga menyatakan hal yang sama. Jadi ungkapan tersebut menyatakan kebebasan menyatakan ide, pendapat atau gagasan adalah hak setiap orang. Karena masing-masing mempunyai kebebasan mengeluarkan pendapatnya, maka setiap orang harus menghargai pendapat orang lain.

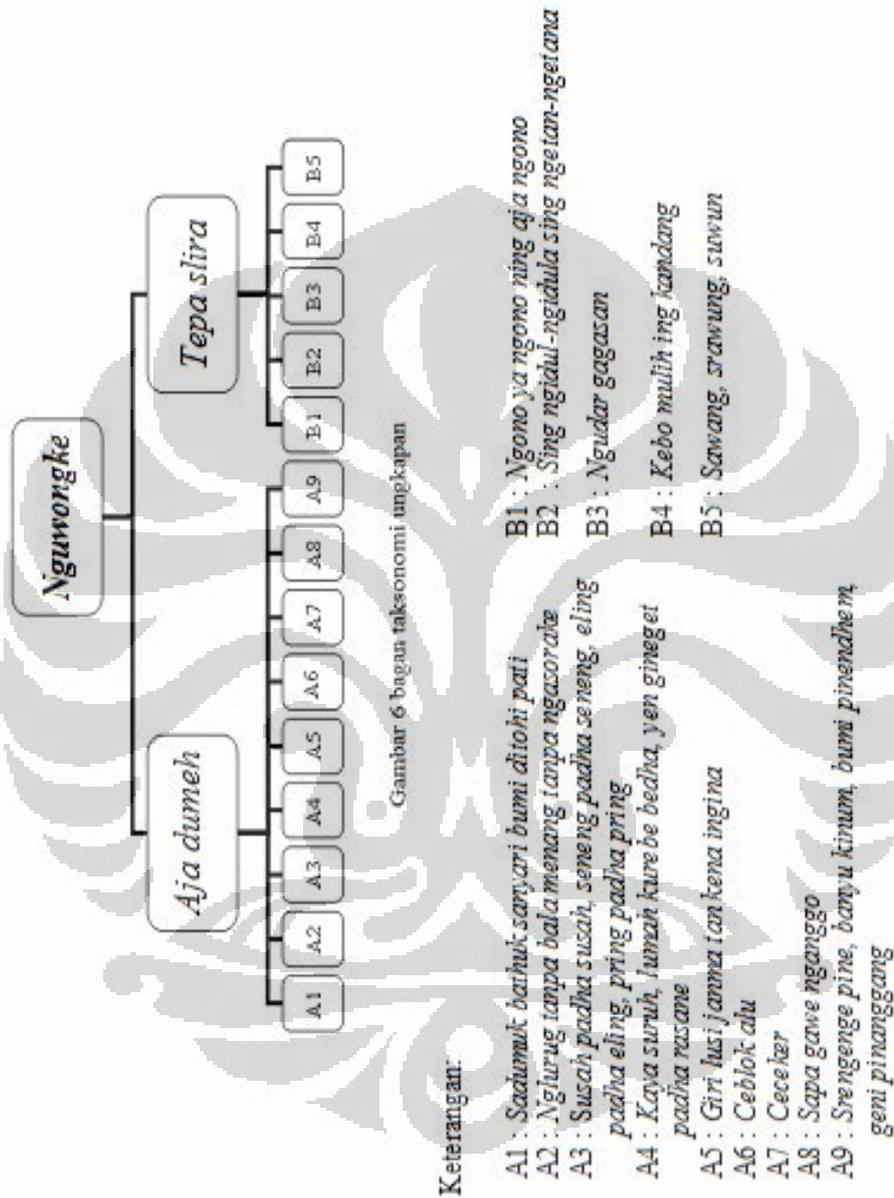
3.5 Hubungan Taksonomi Ungkapan

Makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan yang menyatakan konsep menghormati orang lain ada tujuh belas ungkapan. Makna ungkapan yang terkandung dalam tujuh belas ungkapan tersebut memiliki kaitan antar satu sama lain. Ungkapan *nguwongke* menyatakan menghargai orang lain sebagaimana seseorang dihargai sebagaimana manusia seutuhnya. Ungkapan inilah yang menjadi superordinat dari ungkapan lainnya. Apabila dalam konsep HAM yang ada dalam DUHAM mengandung dua komponen pembangun konsep HAM²⁸, dalam ungkapan bahasa Jawa juga terdapat dua komponen itu yang dinyatakan dalam ungkapan *tepa slira* dan *aja dumeah*.

Lebih jelasnya lihat bagan pada halaman selanjutnya,



²⁸ Pada bab 2 dijelaskan bahwa komponen pembangun konsep HAM ada dua yaitu kesetaraan dan kebebasan.



BAB IV KESIMPULAN

4.1 Ungkapan Bahasa Jawa yang Menyatakan HAM

Berdasarkan penjarangan data yang peneliti lakukan, peneliti menemukan tujuh belas ungkapan yang menyatakan HAM. Ungkapan-ungkapan tersebut adalah *nguwongke*, *giri lusi janma tan kena ingina*, *nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake*, *aja dumeh*, *tepa slira*, *susah padha susah seneng padha seneng eling padha eling pring padha pring*, *kaya suruh lumah kurebe beda yen gineget padha rasane*, *sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati*, *ceblok alu*, *ceceker*, *sapa gawe nganggo*, *srengenge pine banyu kinum bumi pinendhem geni pinanggung*, *ngono ya ngono ning aja ngono*, *sing ngidul-ngidula sing ngetan-ngetana*, *kebo mulih ing kandhang*, *sawang srawung suwun*, dan *ngudar gagasan*.

4.2 Konsep HAM dalam Budaya Jawa

Konsep HAM dalam budaya Jawa dinyatakan dalam ungkapan *nguwongke* ‘memanusiakan’. *Nguwongke* ‘memanusiakan’ mempunyai konsep bahwa setiap orang harus dihormati, dihargai sebagaimana seseorang dihargai sebagai manusia seutuhnya. Ada dua komponen penting yang membangun konsep menghargai dalam kebudayaan Jawa yaitu kesetaraan dan kebebasan.

Ungkapan *aja dumeh* menyatakan bentuk kesetaraan yang ada pada budaya Jawa. Kesetaraan yang ada dalam ungkapan *aja dumeh* menyatakan bahwa setiap orang tidak boleh merasa lebih unggul dari orang lain. Karena tidak boleh merasa lebih unggul dengan orang lain berarti tidak boleh menghina orang lain seperti yang dinyatakan dalam ungkapan *giri lusi janma tan kena ingina*. Selain itu, seseorang tidak diperbolehkan pula untuk menyakiti orang lain, seperti yang dinyatakan dalam makna ungkapan *nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake*. Kesetaraan *gender* juga dikenal dalam budaya Jawa yang direpresentasikan melalui ungkapan *kaya suruh lumah kurebe beda yen gineget padha rasane*. Ungkapan tersebut menyatakan bahwa kesamaan derajat antara perempuan dan lelaki. Apabila dalam rumah tangga istri dan suami masing-masing mempunyai peranan yang dijalankannya.

Konsep kebebasan dalam ungkapan budaya Jawa dinyatakan dalam ungkapan *tepa slira*. Makna *tepa slira* menyatakan setiap orang dalam perbuatan harus mengukur diri. Sekiranya tidak ingin disakiti, berarti tidak boleh menyakiti. Setiap orang diperbolehkan berbuat sesukanya, tetapi dikembalikan kepada pribadi masing-masing saja, kiranya akan berkenan atau tidak apabila orang lain berbuat hal yang sama terhadapnya. Selain itu kebebasan dalam budaya Jawa juga harus mengikuti aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat, *ngono ya ngono ning aja ngono* ‘silahkan berbuat seperti itu tapi jangan seperti itu’. Ungkapan *ngono ya ngono ning aja ngono* juga dapat dimaknai bahwa setiap orang boleh berbuat sesuatu tetapi harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.



DAFTAR REFERENSI

- Arivia, Gadis. 2006. *Hak Asasi Manusia dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Depok : Filsafat UI press.
- Cassese, Antonio. 1994. *Hak Asasi Manusia di Dunia Yang Berubah*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Crossette, Barbara. 2006. "Budaya, Gender dan Hak Asasi Manusia" dalam *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Harrison, Lawrence E., Samuel P. Huntington. 2006. Jakarta: LP3Es Indonesia.
- Dewey, John. 1998. *Budaya dan Kebebasan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gauthama, Margaret P., dkk. 2003. *Budaya Jawa dan Masyarakat Modern*. Jakarta : pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah BPPT.
- Hadiwijono, Harun., 1983. *Konsep tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartati *at all*. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardiwrsito, L. 1980. *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Masinambaw, E.K.M. 2004. "Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya" dalam *Semiotika Budaya*. Chistomy, T dan Untung Yuwono 2004. Depok: Pusat penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

- Nasution, S. 1987. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Nurhayati. 2003. "Taksonomi dan Meronomi" dalam *Jurnal Kajian Sastra*. No.2 Tahun XXVII Oktober 2003. Semarang. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Ogden, C. K. and I. A. Richards. 1952. *The Meaning of Meaning: A Studi of The Influence of Language Upon Thought and of The Science of Symbolism*. London.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kasustraan Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo sieng.
- _____. 1960. *Ngengrengan Kasustraan Djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo sieng.
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme & Gadamerian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rahyono, F.X., Ratnawati Rachmat, dan Karsono H Saputra. 2009. "Konsep Sportifitas dalam Proposisi Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Kearifan Budaya." Depok: Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Santosa, Imam Budhi. 2010. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Diva press.
- Saraswati, L.G, et al. 2006. *Hak Asasi Manusi Teori, Hukum dan Kasus*. Depok : Filsafat UI press.
- Sedyawati. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Secara Umum*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Shihab, M. Qurais. *Persoalan Pemaknaan Metaforis atas Fakta-fakta Tekstual*. <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/Metaforis2.html>
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku bahasa Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University press.
- Sukartha, I nyoman. 1996. *Kidung Kaki Tuwa Sebuah Kajian konvensi Budaya dan Nilai*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Suseno, Frans Magnis. 1983. *Etika Jawa Dalam Tantangan sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta : Kanisius.

- _____. 1996. *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syuropati, Mohammad. 2002. *Buku Cerdas 1818 peribahasa Jawa*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Tartono, St. S. 2009. *Pitutor Adi Luhur Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Utorodewo, Felicia N.2006. *Bahasa Indonesia Sebagai Pengantar Penulisan Ilmiah*. Depok : Program Pendidikan Dasar Perguruab Tinggi Universitas Indonesia.
- Widya. 2010. “Analisis Metaforis Pepatah-petitih Berbahasa Minangkabau tentang Konsep Kepemimpinan.” Depok: Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Yunus, H. Ahmad. 1986. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.



Daftar Kamus

- Echols, John M., Hassan shadilly. 2003. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* (edisi ke-4). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- _____. 1994. *Bausastra Jawa-Indonesia jilid I*. Jakaarta: CV. Haji Masagung.
- _____. 1994. *Bausastra Jawa-Indonesia jilid II*. Jakaarta: CV. Haji Masagung.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- S. S, Hariwijaya. 2004. *Kamus Idiom Jawa*. Jakarta: Eska Media.
- Zoedmoelder, P.J., S.O.Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonseia*. Jakarta: PT. Garmedia Pustaka Utama.

Lampiran Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia

DEKLARASI UNIVERSAL HAK-HAK ASASI MANUSIA²⁹

Mukadimah

Menimbang, bahwa pengakuan atas martabat alamiah dan hak-hak yang sama dan tidak dapat dari semua anggota keluarga manusia adalah dasar kemerdekaan, keadilan dan perdamaian dunia,

Menimbang, bahwa mengabaikan dan memandang rendah hak-hak manusia telah mengakibatkan perbuatan-perbuatan bengis yang meninggalkan rasa kemarahan hati nurani umat manusia, dan terbentuknya suatu dunia tempat manusia akan mengecap nikmat kebebasan berbicara dan beragama serta kebebasan dari rasa takut dan kekurangan telah dinyatakan sebagai cita-cita tertinggi dari rakyat biasa,

Menimbang, bahwa hak-hak manusia perlu dilindungi dengan peraturan hukum, supaya orang tidak terpaksa memilih jalan pemberontakan sebagai usaha terakhir menentang kelaliman dan penjajahan,

Menimbang, bahwa pembinaan hubungan bersahabat diantara negara-negara perlu ditingkatkan,

Menimbang, bahwa bangsa-bangsa dari Perserikatan Bangsa-Bangsa di dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menegaskan kembali kepercayaan mereka pada hak-hak dasar dari manusia, dan pada hak-hak yang sama dari laki-laki dan perempuan, dan telah memutuskan akan mendorong kemajuan sosial dan tingkat hidup yang lebih baik dalam kemerdekaan yang lebih luas,

²⁹ Dikutip dari Saraswati, L.G, dkk. 2006. *Hak Asasi Manusi Teori, Hukum dan Kasus*. Depok : Filsafat UI Press.

Menimbang, bahwa negara-negara anggota telah berjanji untuk mencapai kemajuan dalam penghargaan dan penghormatan umum terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan yang asasi, dengan perbaikan penghargaan umum terhadap dan pelaksanaan hak-hak manusia dan kebebasan-kebebasan ini hakiki, dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa,

Menimbang, bahwa pemahaman yang sama mengenai hak-hak dan kebebasan-kebebasan tersebut sangat penting untuk pelaksanaan yang sungguh-sungguh dari janji tersebut, maka dengan ini:

Majelis umum,

Memproklamasikan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia sebagai suatu standar umum untuk keberhasilan bagi semua bangsa dan semua negara, dengan tujuan agar setiap orang dan setiap badan di dalam masyarakat, dengan senantiasa mengingat Deklarasi ini, akan berusaha dengan cara mengajarkan dan dan memberikan pendidikan guna menggalakkan penghargaan terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan tersebut, dan dengan jalan tindakan-tindakan yang proporsif yang bersifat nasional maupun internasional, menjamin pengakuan dan penghormatan yang universal dan efektif, baik oleh bangsa-bangsa dari negara-negara anggota sendiri maupun oleh bangsa-bangsa dari wilayah-wilayah yang ada di bawah kekuasaan hukum mereka.

Pasal 1

Setiap orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.

Pasal 2

Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum dalam deklarasi ini dengan tidak kekecualian apa pun seperti perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik, asal-usul kebangsaan atau

kemasyarakatan, hak milik, kelahiran, ataupun kedudukan lain. Selanjutnya, tidak akan dilakukan pembedaan atas dasar kedudukan politik, hukum atau kedudukan internasional dari negara atau daerah mana seseorang berasal, baik dari negara merdeka, yang berbentuk wilayah-wilayah perwalian, jajahan atau yang berada di bawah batasan kedaulatan yang lain.

Pasal 3

Setiap orang berhak atas kehidupan, kebebasan dan keselamatan sebagai individu.

Pasal 4

Tidak seorang pun boleh diperbudak atau diperhambakan: perhambaan dan perdagangan budak dalam bentuk apapun mesti dilarang.

Pasal 5

Tidak seorang pun boleh disiksa atau perlakuan secara kejam, diperlakukan atau dihukum secara tidak manusiawi atau dihina.

Pasal 6

Setiap orang berhak atas pengakuan di depan hukum sebagaimana manusia pribadi di mana saja ia berada.

Pasal 7

Semua orang sama di depan hukum dan berhak atas perlindungan hukum yang sama tanpa diskriminasi. Semua berhak atas perlindungan yang sama terhadap setiap bentuk diskriminasi yang bertentangan dengan deklarasi ini dan terhadap segala hasutan yang mengarah pada diskriminasi semacam ini.

Pasal 8

Setiap orang berhak atas pemulihan yang efektif dari pengadilan nasional yang kompeten untuk tindakan-tindakan yang melanggar hak-hak dasar yang diberikan kepadanya oleh undang-undang atau hukum.

Pasal 9

Tidak seorang pun boleh ditangkap, ditahan, atau dibuang dengan sewenang-wenang.

Pasal 10

Setiap orang, dalam persamaan yang penuh, berhak atas peradilan yang adil dan terbuka oleh pengadilan yang bebas dan tidak memihak, dalam menetapkan hak dan kewajiban-kewajibannya serta dalam setiap tuntutan pidana yang dijatuhkan kepadanya.

Pasal 11

1. Setiap orang yang dituntut karena disangka melakukan suatu tindak pidana dianggap tidak bersalah, sampai dibuktikan kesalahannya menurut hukum dalam suatu pengadilan yang terbuka, di mana dia memperoleh semua jaminan yang diperlukan untuk pembelaannya.
2. Tidak seorang pun boleh dipersalahkan melakukan tindak pidana karena perbuatan atau kelalaian yang tidak merupakan tindak pidana menurut undang-undang nasional atau internasional, ketika perbuatan tersebut dilakukan. Juga tidak diperkenankan menjatuhkan hukuman yang lebih berat daripada hukum yang seharusnya dikenakan ketika pelanggaran pidana itu dilakukan.

Pasal 12

Tidak seorang pun boleh diganggu urusan pribadinya, keluarganya, rumah tangganya, atau hubungan surat menyuratnya dengan sewenang-wenang: juga tidak diperkenankan melakukan pelanggaran atas kehormatan dan nama baiknya. Setiap orang berhak mendapatkan perlindungan hukum terhadap gangguan atau pelanggaran seperti ini.

Pasal 13

1. Setiap orang berhak atas kebebasan bergerak dan berdiam di dalam batas-batas setiap negara.
2. Setiap orang berhak meninggalkan suatu negeri, termasuk negerinya sendiri, dan berhak kembali ke negerinya.

Pasal 14

1. Setiap orang berhak mencari dan mendapatkan suaka di negeri lain untuk melindungi diri dari pengejaran.
2. Hak ini tidak berlaku untuk kasus pengejaran yang benar-benar timbul karena kejahatan-kejahatanyang tidak berhubungan dengan politik, atau karena perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan tujuan dan dasar perserikatan bangsa-bangsa.

Pasal 15

1. Setiap orang berhak atas sesuatu kewarganegaraan.
2. Tidak seorang pun dengan semena-mena dapat dicabut kewarganegaraannya atau ditolak hanya untuk mengganti kewarganegaraannya.

Pasal 16

1. Laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa, dengan tidak dibatasi kebangsaan, kewarganegaraan atau agama, berhak untuk menikah dan membentuk keluarga. Mereka mempunyai hak yang sama dalam soal perkawinan dan disaat perceraian.
2. Perkawinan hanya dapat dilaksanakan berdasarkan pilihan bebas dan persetujuan penuh oleh kedua mempelai.
3. Keluarga adalah kesatuan yang alamiah dan fundamental dari masyarakat dan berhak mendapatkan perlindungan dari masyarakat dan negara.

Pasal 17

1. Setiap orang berhak mempunyai harta, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain.
2. Tidak seorang pun boleh dirampas harta miliknya dengan semena-mena.

Pasal 18

Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, hati nurani dan agama: dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dengan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadat, dan mentaatinya baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri.

Pasal 19

Setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat: dalam hal ini termasuk kebebasan menganut pendapat tanpa mendapat gangguan, dan mencari menerima dan menyampaikan keterangan-keterangan dan pendapat dengan cara apapun dan dengan tidak memandang batas-batas.

Pasal 20

1. Setiap orang mempunyai hak atas kebebasan berkumpul dan berserikat tanpa kekerasan.
2. Tidak seorang pun boleh dipaksa untuk memasuki suatu perkumpulan.

Pasal 21

1. Setiap orang mempunyai hak turut serta dalam pemerintahan negaranya, secara langsung atau melalui wakil-wakil yang dipilih dengan bebas.
2. Setiap orang berhak atas kesempatan yang sama untuk diangkat dalam jabatan pemerintahan negaranya.
3. Kehendak rakyat harus menjadi dasar kekuasaan pemerintah: kehendak ini harus dinyatakan dalam dalam pemilihan umum yang dilaksanakan secara berkala dan murni, dengan hak pilih yang bersifat umum dan sederajat, dengan pemungutan suara secara rahasia ataupun dengan prosedur lain yang menjamin kebebasan memberikan suara.

Pasal 22

Setiap orang, sebagai anggota masyarakat, berhak atas jaminan sosial dan berhak atas terlaksananya hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya yang sangat diperlukan untuk martabat dan pertumbuhan bebas pribadinya, melalui usaha-usaha nasional maupun kerjasama internasional dan sesuai dengan pengaturan serta sumber daya setiap negara.

Pasal 23

1. Setiap orang berhak atas pekerjaan, berhak dengan bebas memilih pekerjaan, berhak atas syarat-syarat perburuhan yang adil dan menguntungkan serta berhak atas perlindungan dari pengangguran.
2. Setiap orang, tanpa diskriminasi, berhak atas pengupahan yang sama untuk pekerjaan yang sama.

Lampiran (lanjutan)

3. Setiap orang yang bekerja berhak atas pengupahan yang adil dan menguntungkan, yang memberikan jaminan kehidupan yang bermartabat baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya, dan jika perlu ditambah dengan perlindungan sosial lainnya.
4. Setiap orang berhak mendirikan dan memasuki serikat pekerja untuk melindungi kepentingannya.

Pasal 24

Setiap orang berhak atas istirahat dan liburan, termasuk pembatasan-pembatasan jam kerja yang layak dan hari liburan yang berkala, dengan tetap menerima upah.

Pasal 25

1. Setiap orang berhak atas tingkat hidup yang memadai untuk kesehatan dan kesejahteraan dirinya dan keluarganya, termasuk hak atas pangan, pakaian dan perumahan dan perawatan kesehatan serta pelayanan sosial yang diperlukan, dan berhak atas jaminan pada saat menganggur, menderita sakit, cacat, menjadi janda/ duda, mencapai usia lanjut atau keadaan lainnya yang mengakibatkan kekurangan nafkah, yang berada di luar kekuasaannya.
2. Ibu dan anak-anak berhak mendapat perawatan dan bantuan istimewa. Semua anak-anak, baik yang dilahirkan di dalam maupun di luar perkawinan, harus mendapat perlindungan sosial yang sama.

Pasal 26

1. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan harus dengan cuma-cuma, setidaknya untuk sekolah rendah dan pendidikan dasar. Pendidikan rendah harus diwajibkan. Pendidikan teknik dan kejuruan secara umum harus terbuka bagi semua orang, dan pendidikan tinggi harus

dapat dimasuki dengan cara yang sama oleh semua orang, berdasarkan kepantasan.

2. Pendidikan harus ditujukan ke arah perkembangan pribadi yang seluas-luasnya serta mempertebal penghargaan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan dasar. Pendidikan harus menggalakkan saling pengertian toleransi dan persahabatan diantara semua bangsa, kelompok ras maupun agama, serta harus memajukan kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam memelihara perdamaian.
3. Orang tua mempunyai hak utama dalam memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak mereka.

Pasal 27

1. Setiap orang berhak untuk turut serta dalam kehidupan kebudayaan masyarakat dengan bebas, untuk menikmati kesenian, dan untuk turut mengesap kemajuan dan manfaat ilmu pengetahuan.
2. Setiap orang untuk memperoleh perlindungan atas keuntungan-keuntungan moral maupun materiil yang diperoleh sebagai hasil karya ilmiah, kesusasteraan atau kesenian yang diciptakannya.

Pasal 28

Setiap orang berhak atas suatu tatanan sosial dan internasional di mana hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang termaktub di dalam deklarasi ini dapat dilaksanakan sepenuhnya.

Pasal 29

1. Setiap orang mempunyai kewajiban terhadap masyarakat tempat satu-satunya di mana dia dapat mengembangkan kepribadiaanya dengan bebas dan penuh.

Lampiran (lanjutan)

2. Dalam menjalankan hak-hak dan kebebasan-kebebasannya, setiap orang harus tunduk hanya kepada pembatasan-pembatasan yang ditetapkan undang-undang yang tujuannya semata-mata hanya untuk menjamin pengakuan serta penghormatan yang tepat terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan orang lain dan untuk memenuhi syarat-syarat yang adil dalam hal kesusilaan, ketertiban, dan kesejahteraan umum dalam suatu masyarakat yang demokratis.
3. hak-hak dan kebebasan-kebebasan ini dengan jalan bagaimanapun sekali-sekali tidak boleh dilaksanakan bertentangan dengan tujuan dan prinsip-prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pasal 30

Tidak sesuatu pun dalam deklarasi ini boleh ditafsirkan memberikan sesuatu negara, kelompok atau seseorang, hak untuk terlibat di dalam kegiatan apa pun, atau melakukan perbuatan yang bertujuan merusak hak-hak dan kebebasan-kebebasan manapun yang termaktub di dalam deklarasi ini.